



**PENGARUH PAJAK, *DEBT CONVENANT*, *TUNNELING INCENTIVE*,  
*EXCHANGE RATE* DAN *INTANGIBLE ASSETS* TERHADAP  
KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN  
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2017-2019**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi  
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

**Nadya Asmaul Husna**

**NPM : 4316500125**

Diajukan Kepada :

**Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Pancasakti Tegal  
2020**



**PENGARUH PAJAK, *DEBT CONVENANT*, *TUNNELING INCENTIVE*,  
*EXCHANGE RATE* DAN *INTANGIBLE ASSETS* TERHADAP  
KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN  
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2017-2019**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Nadya Asmaul Husna  
NPM : 4316500125**

**Disetujui Untuk Ujian Skripsi**

**Tanggal : 9 Juli 2020**

Pembimbing I

Dr. Dewi Indriastika S.E., M.M.

NIDN. 0616058002


Pembimbing II

Subekti S.E., M.Si

NIDN. 0618056602

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi

  
Ahmad Fajri S.E., M.Si., Akt  
NIPY. NIPY.1385231970

### Pengesahan Skripsi

Nama : Nadya Asmaul Husna

NPM : 4316500125

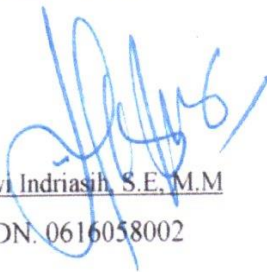
Judul : Pengaruh Pajak, *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*, dan *Intangible Assets* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada

Hari : Sabtu

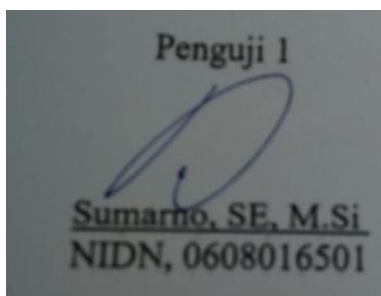
Tanggal : 18 Juli 2020

Ketua Penguji



Dr. Dewi Indriasih, S.E., M.M

NIDN. 0616058002



Penguji II

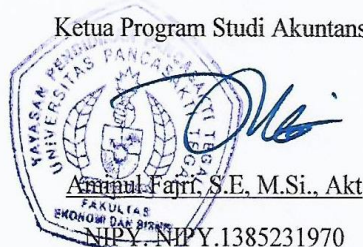


Abdulloh Mubarok, S.E., M.M., Akt

NIDN. 0331077302

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi



Amrullah Fajri, S.E., M.Si., Akt  
NIPY. NIPY.1385231970

**Motto :**

- Terkadang Allah memberikan apa yang kita inginkan tidak dengan cepat, tetapi dengan tepat
- Kalo salah, perbaiki  
Kalo kalah, coba lagi  
Kalo lelah, berjuang lagi
- Kesulitan itu seperti air keruh, bersabarlah  
Jangan mengaduknya, karna sebentar lagi akan menjadi jernih
- Ada sesuatu jauh lebih penting dari sekedar mencapai target yaitu  
“mensyukuri apa yang telah kita dapat”

**Persembahan :**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt atas segala Rahmat-Nya, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua Orangtuaku, Ibu Arifiyatul Zanah dan Bapak Sutono Abdus Salam yang telah merawat dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, terima kasih atas segala pengorbanan dan perjuangan kalian, terima kasih telah selalu mendo'akan.
2. Adikku Rizal Marzuki dan Saudara-saudaraku, Terimakasih telah menjadi penyemangat dalam proses penyusunan skripsi.
3. Masbod yang insha allah akan menjadi pendamping hidupku, Terimakasih atas do'anya, semangat serta dukungannya, dan sudah menjadi tempat berkeluh kesah selama proses penyusunan skripsi.
4. Ukhti Darling ( Liviya, Lutfi, Tungga, Iros, Uni, Nopi, Nida, Ayi, Pipit, Bunga ) Terimakasih untuk selalu bersedia membantu dan mengajari satu sama lain, memberi semangat dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.
5. Teman-teman akuntansi C 2016 yang selalu memberikan motivasi kepada saya.
6. Almamater tercinta.

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nadya Asmaul Husna

NPM : 4316500125

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Perpajakan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“Pengaruh Pajak, *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*, dan *Intangible Assets* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi Tahun 2017-2019”**

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan/atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengijinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal, 9 Juli 2020

Yang menyatakan,



Nadya Asmaul Husna

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, *exchange rate*, dan *intangible assets* terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Jenis penelitian kuantitatif, jenis data sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dari metode tersebut diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik.

Hasil pengujian koefisien regresi logistik menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Sedangkan pajak, *debt covenant*, *exchange rate*, dan *intangible assets* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Kata Kunci : pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, *exchange rate*, *intangible assets* dan *transfer pricing*.

## **ABSTRACT**

This study aims to analyze the effect of taxes, debt covenants, tunneling incentives, exchange rates, and intangible assets on transfer pricing decisions on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. Quantitative research type, secondary data type. The sampling technique uses purposive sampling method. From this method a sample of 15 companies was obtained. The analytical method used in this study is the logistic regression analysis method.

Logistic regression coefficient test results show that tunneling incentives have a positive effect on transfer pricing decisions. While taxes, debt covenant, exchange rates, and intangible assets do not affect the transfer pricing decision.

Keywords: tax, debt covenant, tuning incentive, exchange rate, intangible assets and transfer pricing.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kami dapat menyelesaikan proposal penelitian untuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Pajak, *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*, dan *Intangible Assets* Terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019”**.

Proposal penelitian untuk skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyusun skripsi pada Program Strata (S1) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan proposal penelitian untuk skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Akt, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Aminul Fajri, S.E, M.Si, Akt, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Dewi Indriasih, S.E, M.M, selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
4. Subekti, S.E, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memotivasi peneliti.

Kami menyadari proposal penelitian untuk skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kami mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan proposal penelitian untuk skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap proposal penelitian untuk skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 25 Juni 2020

Nadya Asmaul Husna

## DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI .....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I     PENDAHULUAN .....	1
A.    Latar Belakang Masalah .....	1
B.    Rumusan Masalah .....	18
C.    Tujuan Penelitian .....	19
D.    Manfaat Penelitian .....	19
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....	21
A.    Landasan Teori .....	21
1.    Teori Agensi (Agency Theory) .....	21
2.    Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory) .....	22

3.	<i>Transfer Pricing</i> .....	24
4.	Pajak .....	29
5.	<i>Debt Covenant</i> .....	32
6.	<i>Tunneling Incentive</i> .....	34
7.	<i>Exchange Rate</i> .....	36
8.	<i>Intangible Assets</i> .....	39
B.	Penelitian Terdahulu .....	41
C.	Kerangka Pemikiran Konseptual .....	48
1.	Pengaruh Pajak terhadap <i>Transfer Pricing</i> .....	48
2.	Pengaruh <i>Debt Covenant</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i> .....	49
3.	Pengaruh <i>Tunneling Incentive</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i> .....	50
4.	Pengaruh <i>Exchange Rate</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i> .....	52
5.	Pengaruh <i>Intangible Assets</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i> .....	53
D.	Hipotesis .....	56
BAB III	METODE PENELITIAN .....	57
A.	Jenis Penelitian .....	57
B.	Populasi dan Sampel .....	57
1.	Populasi .....	57
2.	Sampel .....	58

C.	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	60
1.	Definisi Konseptual .....	60
2.	Operasional Variabel .....	63
D.	Metode Pengumpulan Data .....	66
1.	Sumber Data .....	66
2.	Jenis Data .....	66
3.	Teknik Pengumpulan Data .....	66
E.	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	66
F.	Metode Analisis Data .....	67
1.	Statistik Deskriptif .....	67
2.	Analisis Regresi Logistik .....	68
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	62
A.	Gambaran Umum .....	62
1.	Sejarah Bursa Efek Indonesia .....	62
2.	Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia .....	62
B.	Hasil Penelitian .....	67
1.	Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	67
2.	Hasil Analisis Regresi Logistik .....	80
C.	Pembahasan .....	87
1.	Pengaruh Pajak Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan .....	87
2.	Pengaruh Debt Covenant Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan .....	89

3.	Pengaruh Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan .....	90
4.	Pengaruh Incentive Tunneling Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan .....	92
5.	Pengaruh Intangible Assets Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan .....	93
BAB V	PENUTUP .....	95
	A. Kesimpulan .....	95
	B. Saran .....	96
	C. Keterbatasan Penelitian .....	97
	DAFTAR PUSTAKA .....	97
	LAMPIRAN .....	104

## DAFTAR TABEL

**Tabel**

**Halaman**

1. Penelitian Terdahulu .....	41
2. Daftar Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara .....	57
3. Daftar Sampel Perusahaan .....	58
4. Operasional Variabel .....	63
5. Statistik Deskriptif .....	67
6. Nilai <i>-2 Log Likelihood</i> yang hanya terdiri dari konstanta .....	70
7. Nilai <i>-2 Log Likelihood</i> konstanta dan variabel independen .....	71
8. Perbandingan nilai <i>-2 Log Likelihood</i> .....	72
9. Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	72
10. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi .....	73
11. Hasil Uji Matriks Klarifikasi .....	74
12. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik .....	75

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Pemikiran .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Sampel Perusahaan .....	96
2. Data Hitung Variabel .....	97
3. Hasil Olah SPSS .....	105





## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan pemain kunci dalam industri pertambangan batu bara dunia. Selama puluhan tahun, industri batu bara selalu diistimewakan oleh negara lantaran kontribusinya besar dalam perekonomian nasional. Bahkan, pada saat krisis ekonomi global tahun 2008 melanda, berkat sumbangsih industri batu bara maka kondisi ekonomi Indonesia masih tetap tumbuh. Batu bara merupakan sumber energi paling primadona (S. Marfuah *et al.*, 2019). Saat ini kurang lebih 40% batu bara merupakan sumber pembangkit listrik di dunia. Tren dalam pemanfaatan energi makin tinggi dan bauran energi yang bersumber dari air, angin, cahaya matahari dan panas bumi dengan energi "kotor" yang sumbernya dari batu bara dan minyak bumi, tetapi batu bara masih menjadi pilihan utama dalam memproduksi energi (Hidayat *et al.*, 2019).

Dalam industri pertambangan terdapat adanya hubungan istimewa di perusahaan dalam negeri maupun luar negeri yang dapat mengakibatkan adanya ketidakwajaran harga, biaya, atau imbalan lain yang di realisasikan dalam suatu transaksi usaha. Transaksi tersebut juga sering terjadi dalam lingkungan perusahaan yang dapat menyulitkan dalam penentuan harga yang harus ditransfer. Penentuan harga atas berbagai transaksi antar anggota dalam suatu perusahaan atau divisi sering disebut dengan *transfer pricing* (Mangoting, 2000).

*Transfer pricing* merupakan harga yang dibebankan kepada satuan usaha individual dalam suatu perseroan multisatuan usaha atas transaksi di antara kedua belah pihak. istilah tersebut sering digunakan apabila dalam setiap

perusahaan dikelola sebagai suatu pusat laba, yang masing-masing bertanggung jawab atas laba dari modal yang diinvestasikan. Dengan adanya praktek *transfer pricing*, perusahaan akan melaporkan rugi sehingga tidak perlu membayar pajak. Menurut *Charles T. Hongren dan Gary L. Sundem* “*Transfer Pricing* adalah upaya perusahaan multinasional untuk mengurangi pajak penghasilan dengan cara pengalokasian laba dari perusahaan ke anak perusahaan yang memiliki beban pajak yang lebih rendah.” (Refgia *et al.*, 2016).

Dilihat dari sisi pemerintahan, *transfer pricing* diyakini mengakibatkan berkurangnya potensi penerimaan pajak suatu negara karena perusahaan multinasional cenderung mengalihkan kewajiban membayar pajaknya dari negara-negara yang memiliki tarif pajak tinggi (*high tax countries*) ke negara-negara yang menerapkan tarif pajak rendah (*low tax countries*). Sedangkan dilihat dari sisi bisnis, perusahaan cenderung berupaya meminimalkan biaya-biaya (*cost efficiency*) termasuk di dalamnya meminimalisasi pembayaran pajak perusahaan (*corporate income tax*) (Marfuah & Azizah, 2014).

Direktur Jendral Pajak, Ken Dwijugiasteady saat konferensi pers pelantikan pemeriksaan pajak menyatakan bahwa sebanyak 2.000 perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia tidak membayar Pajak penghasilan (PPh) Badan Pasal 25 dan Pasal 29 karena alasan merugi. Perusahaan asing tersebut menggunakan tiga modus utama supaya bisa mangkir dari kewajiban menyetor pajak di Indonesia. 2.000 Perusahaan tersebut merupakan perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang ditangani Kantor Wilayah (Kanwil) Pajak khusus. (Refgia *et al.*, 2016)

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan (Fauziah & Saebani, 2018). Sebaliknya bagi perusahaan pajak juga memiliki dampak besar terhadap laba bersih dan arus kas perusahaan melalui pengaruhnya terhadap keputusan investasi asing, struktur keuangan, penentuan biaya modal dan sebagainya (Eitemen, Stonehill, dan Moffett 2010) Dalam (Cahyadi & Noviari, 2018). Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban pajaknya. Selain itu *transfer pricing* dalam transaksi penjualan barang dan jasa dilakukan dengan cara mentransfer laba yang diperoleh perusahaan yang berkedudukan di negara yang menerapkan tarif pajak lebih rendah untuk memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu group (Mangoting, 2000).

Menurut Direktorat Jendral Pajak No. 32 tahun 2011 juga mengatur tentang *transfer pricing* dimana transaksi yang dilakukan dengan pihak istimewa haruslah sesuai dengan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha. Jacob (1996) dalam (Tjahyaningrum *et al.*, 2015) menemukan bahwa *transfer pricing* mengakibatkan total pajak yang dibayar perusahaan lazimnya menjadi rendah. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional untuk mendorong terjadinya pergeseran pendapatan dan laba. Hasil penelitian (Marfuah & Azizah, 2014), (Mispiyati, 2015) dan (Jafri & Mustikasari, 2018) menemukan bahwa pajak mempunyai hubungan negatif dengan *transfer pricing*, dikarenakan wajib pajak dalam perusahaan multinasional melakukan kesepakatan dengan pihak direktorat jenderal pajak untuk mengoreksi pajak

perusahaan dan melakukan tindakan yang tegas apabila terjadi ketidakwajaran pembayaran pajak. Sehingga dengan adanya kesepakatan tersebut akan meminimalisir praktik *transfer pricing*.

*Debt Covenant*, biasanya disebut sebagai kontak hutang yang ditujukan kepada peminjam oleh kreditor untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman (Shintya, 2019). Kemungkinan manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba dengan melihat tingginya rasio hutang atau ekuitas perusahaan. *Transfer pricing* merupakan salah satu cara menaikkan laba dan menghindari peraturan kredit yang digunakan dalam perusahaan multinasional. Dalam *debt covenant hypothesis* semakin besar kecenderungannya memungkinkan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini, maka semakin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan hutang (Sari & Mubarak, 2018).

Semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas maka semakin dekat perusahaan dengan batas perjanjian atau peraturan kredit. Semakin tinggi batas peraturan kredit maka semakin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Dalam menaikkan laba manajer mempunyai metode akuntansi sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis (Indrasti, 2016).

*Tunneling Incentive*, dilakukan oleh pemegang saham pengendali untuk memperoleh manfaat privat yaitu transfer sumber daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali (Hidayat *et al.*, 2019). Didalam

perusahaan tujuan *tunneling incentive* untuk meminimalkan biaya transaksi, dengan melakukan *tunneling* kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa maka dapat menekan biaya menjadi lebih kecil dibandingkan dengan pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa (Marfuah & Azizah, 2014). Contoh dari *tunneling* adalah jaminan pinjaman, menjual produk di bawah harga pasar, manipulasi tingkat pembayaran dividen, memilih anggota keluarganya yang tidak memenuhi kualifikasi untuk menduduki posisi penting di perusahaan (Refgia *et al.*, 2016).

Terdapat 2 bentuk *tunneling incentive* yang dapat muncul, yaitu yang pertama, pemegang saham pengendali dapat memindahkan sumber daya yang berasal dari perusahaan ke dirinya melalui transaksi antar perusahaan dengan pemilik. Transaksi tersebut bisa dilakukan melalui penjualan aset, kontrak harga transfer, kompensasi eksekutif yang berlebihan, pemberian pinjaman dan lainnya. Kedua, para pemegang saham pengendali dapat meningkatkan bagiannya atas perusahaan tanpa memindahkan aset melalui penerbitan saham dilutif atau transaksi keuangan lainnya yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham non-pengendali (Deanti, 2017).

Dalam penelitian (Saraswati & Sujana, 2017) menunjukkan bahwa pengaruh *tunneling incentive* terhadap perilaku *transfer pricing*, dimana perusahaan yang dengan kepemilikan yang hanya dikuasai oleh beberapa pihak dimana yang menguasai perusahaan cenderung bertindak hanya menguntungkan bagi dirinya sendiri. Hal ini dapat dilakukan *tunneling* untuk melakukan transaksi *transfer pricing* yang dapat meningkatkan manfaat privat yang diperoleh pemegang

saham pengendali tetapi pemegang saham minoritas juga ikut menanggung beban dari transaksi ini (Pramana, 2014).

*Exchange Rate*, di dalam perdagangan internasional sangat berhubungan dengan erat karena arus kas perusahaan multinasional sangat dinominasikan ke dalam beberapa mata uang dimana setiap nilai dolar akan berbeda seiring dengan perbedaan waktu (*fluktuatif*) (Cahyadi & Noviani, 2018). Berdasarkan kekuatan pasar nilai tukar akan selalu berubah di setiap salah satu komponen mata uang berubah. Jika permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia maka nilai mata uang cenderung lebih berharga dan nilai akan berkurang bila permintaan suplai yang tersedia menurun (Viviany, 2018).

Sebagai contoh perusahaan multinasional meminta pertukaran satu valuta dengan valuta yang lain untuk melakukan pembayaran, tetapi nilai tukar valuta yang terus-menerus berfluktuasi maka jumlah kas yang dibutuhkan untuk melakukan pembayaran juga tidak pasti (Pratiwi, 2018). Terdapat risiko nilai tukar atau biasa disebut *exchange rate risk*, dimana risiko nilai tukar merupakan suatu bentuk risiko yang muncul karena perubahan nilai mata uang terhadap mata uang yang lain. Munculnya risiko ini akibat adanya perbedaan kebijakan moneter dan pertumbuhan produktivitas nyata yang dapat menyebabkan perbedaan laju inflasi (Marfuah et al., 2019).

Dalam penelitian (Chan, Landry, & Jalbert, 2011) perusahaan multinasional menggunakan *transfer pricing* untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) dengan mentransfer dana ke mata uang yang kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cravens et al, 1996) yang menyatakan bahwa untuk mengendalikan risiko dari keuntungan maupun kerugian transaksi,

perusahaan dapat menggunakan *transfer pricing* sebagai pagar pelindung untuk menghadapi perubahan nilai tukar.

*Intangible assets* (Aset tidak berwujud) merupakan aset dari perusahaan yang tidak berbentuk fisik dan memiliki sifat aset jangka panjang. Artinya aktiva tidak berwujud dalam perusahaan ini tidak ditujukan untuk dijual suatu hari nanti, tetapi aset tidak berwujud akan dikelola perusahaan untuk menghasilkan keuntungan operasional (Jafri & Mustikasari, 2018). Keberadaan aktiva tidak berwujud sangat penting bagi perusahaan, jika perusahaan tidak mencantumkan aktiva berwujud hal itu akan berpengaruh terhadap seluruh perusahaan. Menurut (Wild, Subramanyam dan Halsey 2004) dalam (Deanti, 2017) aset tidak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi merupakan asset yang dapat dikembangkan secara internal atau dibeli namun tidak mampu diidentifikasi dan sering memiliki masa manfaat yang tidak terhingga seperti penelitian dan pengembangan, iklan, *goodwill*, inovasi produk dan lain-lain.

Pentingnya penetapan harga transfer pada aset tidak berwujud semakin meningkat karena berbagai tren di pasar modal. Berdasarkan penelitian (Sen, Grant, & Spring, 2018) menemukan bahwa resiko *transfer pricing* meningkat karena terdapat perbedaan dalam interpretasi penilaian harga transfer, dan kesulitan bagi perusahaan adalah untuk mendefinisikan dengan tepat transaksi mengenai aset tidak berwujud. Sejak aset tidak berwujud sulit untuk dilakukan penilaian, transfer pembayaran berupa royalti yang menunjukkan aset tidak berwujud juga sulit dilakukan penilaian pada *arm's length prices*. Peristiwa tersebut sejalan dengan penelitian (Richardson, Taylor, dan Lanis 2013), (Kusuma & Wijaya, 2017), (Deanti, 2017) dan bahwa *intangible assets*

berpengaruh negatif terhadap agresivitas perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

Berbagai isu negatif menjadi tantangan fiskal tersendiri, salah satunya terkait dengan praktik *transfer pricing*. Dalam kasus ini, perusahaan multinasional dianggap selalu meminimalkan jumlah pajaknya melalui rekayasa harga yang ditransfer, khususnya pada entitas afiliasi di luar negeri (Hidayat *et al.*, 2019). Salah satunya mengenai kasus dugaan *transfer pricing* yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy, yaitu perusahaan yang salah satu bisnisnya mencakup penjualan batu bara itu diduga telah memindahkan sejumlah laba dari bisnis batu baranya ke jaringan perusahaan luar negeri untuk memangkas pembayaran pajak kepada pemerintah Indonesia (Sefty, 2017).

Dalam laporan yang berjudul “*Global Witness: Jaringan Perusahaan Luar Negeri Adaro*,” Adaro melakukan langkah itu melalui salah satu anak perusahaannya di Singapura bernama *Coaltrade Services International*. Caranya bisa dibagi menjadi dua. Pertama, Adaro menjual batu bara yang ditambang di Indonesia dengan harga rendah kepada *Coaltrade* untuk kemudian dijual kembali oleh anak perusahaan itu dengan harga lebih tinggi (Maftuchan, 2019). Selama 2009-2017, *Global Witness* mencatat lebih dari 70 persen batu bara yang dijual *Coaltrade* berasal dari tambang batu bara Adaro di Indonesia. Kedua, *Global Witness* juga mendapati *Coaltrade* menerima komisi dari pihak ketiga dan anak perusahaan Adaro lainnya. Komisi penjualan batu bara bernilai sekitar 4 juta dolar AS per tahun sebelum 2009. Lalu, antara 2009-2017, angka itu berubah menjadi 55 juta dolar AS per tahun (Thomas, 2019).



Harga transfer yang dilakukan antara Adaro dengan anak perusahaanya apabila dibandingkan dengan harga pasar batubara secara internasional sebenarnya juga telah melanggar UU perpajakan yang berlaku di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah seharusnya semakin ketat dalam melakukan pengawasan terhadap sistem harga transfer yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia (Marfuah et al., 2019). Adanya berbagai undang-undang yang mengatur mekanisme harga transfer antar anak perusahaan yang masih dalam satu grup perusahaan seharusnya bisa mempermudah pemerintah untuk mencegah kasus Adaro ini terulang. Karena kasus Adaro telah memberikan efek negatif bagi negara Indonesia, karena apabila dibiarkan secara terus menerus akan menyebabkan negara menderita kehilangan pendapatan pajak dengan jumlah yang cukup signifikan (Nadya, 2019).

Peneliti tertarik meneliti penelitian ini karena masih banyaknya kasus manipulasi praktik *transfer pricing* dalam perusahaan multinasional. Padahal *transfer pricing* merupakan konsekuensi logis dari strategi group dalam perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan keunggulan kompetitif melalui sinergi antarafiliasi. *Transfer pricing* baru dianggap manipulatif jika transaksi antarafiliasi mempunyai motif menghindari beban pajak global. Terhadap manipulasi tersebut, otoritas pajak hanya berwenang melakukan koreksi jika harga atau laba transaksi tersebut tidaklah wajar. Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apa saja yang menjadi pengaruh *transfer pricing* dalam perusahaan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yang belum konsisten terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

tindakan *transfer pricing*, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul **“Pengaruh Pajak, *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate* dan *Intangible Assets* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Pajak berpengaruh positif terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019?
2. Apakah *Debt Covenant* berpengaruh positif terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019?
3. Apakah *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019?
4. Apakah *Exchange Rate* berpengaruh positif terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 20-17-2019?
5. Apakah *Intangible Assets* berpengaruh negatif terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pokok masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pajak berpengaruh positif terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019?
2. Untuk mengetahui *Debt Covenant* berpengaruh positif terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019?
3. Untuk mengetahui *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019?
4. Untuk mengetahui *Exchange Rate* berpengaruh positif terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019?
5. Untuk mengetahui *Intangible Assets* berpengaruh negatif terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai penerapan dan pengembangan ilmu yang telah didapatkan selama jenjang perkuliahan dan berguna sebagai motivasi serta sebagai acuan untuk mengkaji dan meneliti ulang tentang penelitian ini

dengan mengembangkan teori keakademikkan mahasiswa dan dapat berguna bagi perusahaan sebagai informasi untuk dapat meminimalisir tindakan *Transfer Pricing*.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai persyaratan mencapai gelar sarjana dan menambah ilmu pengetahuan dalam menerapkan teori-teori keilmuan yang pernah diperoleh selama masa perkuliahan.

### b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dilakukan sebagai sarana informasi dan menambah pengetahuan akuntansi, khususnya mengenai Pajak, *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate* dan *Intangible Assets* terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan.

### c) Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*Agency Theory*) atau yang biasa disebut dengan *contracting theory* merupakan salah satu aliran riset akuntansi terpenting. Penelitian ini dapat bersifat deduktif dan merupakan suatu kasus riset perilaku, meskipun teori ini berakar pada bidang keuangan dan ekonomi. Teori agensi berfokus pada biaya-biaya pemantauan yang menyelenggarakan hubungan antar pihak (Bastian, 2016:21). Dengan adanya teori agensi yang tujuan utamanya untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak untuk mengurangi biaya sebagai dampak dengan adanya informasi yang sesuai dengan kondisi.

Teori keagenan (*agency theory*) dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan). Kontrak yang dimaksudkan adalah kontrak antara *principal* (pemberi kerja, misalnya pemegang saham atau pimpinan perusahaan) dengan *agent* (penerima perintah, misalnya manajemen atau bawahan) (Gudono, 2017:142).

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) memandang baik prinsipal maupun agen yang berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada beberapa kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Masalah ini tidak lepas dari keinginan manajer

untuk memperoleh keuntungan satu pihak saja atau kepentingan diri sendiri dengan mencari solusi dan mengorbankan kepentingan dari pihak lain. Agar hubungan ini bisa berjalan dengan baik, maka pemilik akan mendelegasikan atau mewakilkan pembuatan keputusan yang diberikan kepada manajer.

Perusahaan yang mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Dimana dua kontraktual tersebut yaitu *agent* dan *principal* sama-sama ingin saling memaksimalkan *utility* dengan informasi yang dimiliki. Timbulnya *asimetry information* terjadi karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan *principal*. Teori agensi diharapkan dapat mengurangi tindakan-tindakan agen yang di luar *principal*, menggantikan *zero-sum games* menjadi solusi *plus-sum games* yang menjamin kemakmuran antara *principal* dan *agent* (McColgan, 2001).

## **2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)**

Teori akuntansi positif menjelaskan tentang sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi yang akan mendatang. Prinsip teori akuntansi positif menganggap bahwa tujuan dari teori tersebut adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi. Dalam teori akuntansi positif mempunyai ciri pemecahan masalah (*problem solving*) yang bisa disesuaikan dengan realitas praktik akuntansi. Pendekatan dalam teori akuntansi positif menggunakan pendekatan ekonomi dan perilaku (Herry, 2017:106).

Menurut (Watts dan Zimmerman, 1986) menyebutkan bahwa Teori Akuntansi Positif dapat menjelaskan tentang suatu kebijakan akuntansi yang menjadikan suatu masalah bagi kepentingan perusahaan dan pihak-pihak terkait dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi suatu kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Serta dalam Teori Akuntansi Positif ini mengusulkan tiga hipotesis manajemen laba, yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypotesis*)

Dalam perusahaan manajer merencanakan bonus supaya lebih memungkinkan dalam memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan pelaporan laba untuk periode dimasa mendatang ke periode sekarang atau dikenal dengan *income smoothing*. Dengan hipotesis tersebut mengatakan apabila manajer perusahaan dalam sistem penggajiannya sangat bergantung pada bonus yang cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gajinya, misalnya dengan metode akrual.

2. Hipotesis perjanjian Hutang (*The Debt Covenant Hypotesis*)

Manajer perusahaan yang memiliki rasio leverage (*debt/equity*) yang besar akan lebih menyukai prosedur akuntansi yang dapat menggantikan pelaporan laba untuk periode yang akan datang ke periode sekarang. Dengan memilih metode akuntansi yang digunakan untuk memindahkan pengakuan laba untuk periode yang akan datang ke periode sekarang maka perusahaan memiliki *leverage ratio* yang kecil.

3. Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypotesis*)

Biaya politik yang semakin besar di dalam perusahaan, maka manajer perusahaan semakin mungkin untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan pelaporan laba periode di masa sekarang ke periode yang akan mendatang. Berdasarkan asumsi tiga hipotesis ini bahwa perusahaan dengan biaya politik yang lebih besar akan sensitif dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil. Dengan kata lain perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba.

Dari penjelasan teori akuntansi positif dan ketiga penjelasan hipotesis tersebut, maka peneliti dapat melihat hubungan antara teori akuntansi positif dengan penelitian ini, serta adanya variabel *Debt Covenant* yang bersangkutan dengan Hipotesis Perjanjian Hutang (*The Debt Covenant Hypotesis*).

### **3. *Transfer Pricing***

*Transfer pricing* adalah transaksi pertukaran produk atau jasa yang terjadi diantara dua entitas yang berbeda dalam suatu grup perusahaan. Pertukaran produk diantara divisi penjual dan divisi pembeli dalam satu entitas yang sama tidak dapat dikatakan sebagai *transfer pricing* karena secara teknis masih dalam satu entitas pelaporan yang sama (Tampubolon dan Zulham, 2018:10).

Tetapi dilihat dari dimensi transaksi dalam *transfer pricing* yaitu dimensi netral dan dimensi pejorative. Dimensi netral menjelaskan bahwa *transfer pricing* yakni penentuan harga balas jasa suatu transaksi antar divisi dalam suatu perusahaan dalam satu grup (Fauziah & Saebani, 2018).



Sedangkan dimensi pejorative menjelaskan bahwa *transfer pricing* sama seperti rekayasa manipulasi harga secara sistematis yang bertujuan untuk mengurangi laba secara artifisial yang menjadikan seolah-olah perusahaan rugi sehingga perusahaan bisa menghindari kena pajak (Gunadi, 2009).

Oleh otoritas pajak, *transfer pricing* dianggap sebagai upaya penghindaran pajak apabila penentuan harga dalam transaksi antarpihak yang dipengaruhi oleh hubungan istimewa dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan perpajakan (*mispricing*) (Kurniawan, 2015:1). Penting bagi otoritas pajak untuk menerima transaksi yang dilakukan para pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagai transaksi apa adanya (*recognition of the actual transactions undertaken*), karena belum tentu transaksi tersebut ditujukan semata-mata untuk tujuan penghindaran pajak.

Adanya tarif pajak yang berbeda antar negara menimbulkan peluang bagi entitas bisnis untuk memanfaatkan selisih tarif dengan melakukan pergeseran pendapatan atau biaya untuk melakukan penghematan biaya pajak. *Transfer pricing* dapat terjadi antara wajib pajak dalam negeri dengan wajib pajak luar negeri terutama yang berkedudukan di *tax-heaven country*, yaitu negara yang tidak memungut pajak atau memungut pajak lebih rendah dari Indonesia secara signifikan (Tampubolon dan Zulham, 2018:12).

Peraturan pajak di Indonesia, baik Undang-Undang PPh pasal 18 ayat (3) dan Undang-Undang PPN dalam pasal 2 ayat (1) telah memuat instrumen untuk masalah *transfer pricing*. Pada prinsipnya di kedua undang undang tersebut diatur bahwa apabila transaksi di pengaruhi hubungan istimewa, maka yang dipakai adalah harga wajar. Ketentuan tersebut juga sudah

dilengkapi dengan peraturan pelaksanaan mengenai penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman (*arm's length principle*) usaha dalam transaksi antara wajib pajak dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Prinsip kewajaran (*arm's length principle*) adalah sebuah prinsip yang mengatur bahwa dalam hal kondisi transaksi *afiliasi* (ada hubungan istimewa) sama dengan kondisi transaksi *independen* (tidak ada hubungan istimewa) yang menjadi pembanding (Kurniawan, 2015:10).

Metode penentuan harga pada *transfer pricing* terdiri dari empat metode (Tampubolon dan Zulham, 2018:12). Berikut adalah metode-metode yang diperkenankan dalam menentukan harga transfer :

1. Metode Perbandingan Harga antar Pihak yang Tidak Mempunyai Hubungan Istimewa (*Comparable Uncontrolled Price/CUP*)

Metode perbandingan harga antar pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa (*Comparable Uncontrolled Price/CUP*) adalah metode penentuan harga transfer yang dilakukan dengan membandingkan harga dalam transaksi yang dilakukan di antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan harga barang atau jasa dalam transaksi yang dilakukan antar pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa dalam kondisi atau keadaan yang sebanding.

Metode CUP mensyaratkan bahwa barang/jasa yang ditransaksikan memiliki karakteristik yang identik. Barang/jasa yang identik bisa diketahui secara umum apabila barang/jasa tersebut adalah barang/jasa yang sering ada dipasar atau banyak diperjualbelikan. Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan harga jual produk atau jasa sejenis yang terdapat pada

entitas lain yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan harga jual yang digunakan wajib pajak saat bertransaksi dengan pihak *afiliasi* yang memiliki hubungan istimewa.

## 2. Metode Harga Penjualan Kembali (*Resale Price Method/RPM*)

Metode harga penjualan kembali (*Resale Price Method/RPM*) adalah metode penentuan harga transfer yang dilakukan dengan membandingkan harga dalam transaksi produk tertentu yang dilakukan antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan harga jual kembali produk tersebut setelah dikurangi laba kotor wajar, yang mencerminkan fungsi, aset, dan risiko atas penjualan kembali produk tersebut kepada pihak lain yang tidak mempunyai hubungan istimewa atau penjualan kembali produk yang dilakukan dalam kondisi wajar

*Resale Price* adalah harga dari distributor (*reseller*) kepada *customer*, harga pertukarannya adalah harga kepada *customer* dikurangi dengan *gross margin* ke distributor. Metode harga penjualan kembali atau disingkat *RPM*, mengurangi harga penjualan kembali dengan margin yang wajar. *Resale Price Methode (RPM)* hanya berfokus pada perusahaan penjual yang memiliki status hubungan istimewa, yang mengadakan pemasaran, dan yang mengadakan fungsi penjualan.

## 3. *Cost Plus Method (CPM)*

Metode *cost plus* sangat mudah dipahami dan diterapkan. Banyak perusahaan yang menggunakan metode ini dalam penentuan harga jual karena kemudahannya dalam penerapan. Perusahaan hanya mencari nilai berapa

persen yang akan ditambahkan ke harga pokok, itulah yang menjadi harga jualnya.

*Cost Plus Method* atau *CPM* memfokuskan *tested party* (pihak yang di uji) pada pihak pabrikasi dalam menentukan analisis *transfer pricing*. *CPM* dimulai dengan menilai *cost* yang terjadi pada pemasok (*supplier*) sebagai perusahaan *afiliasi* dalam memproduksi produk. Setelah didapat harga pokok pembuatan produk, kemudian ditambahkan unsur *mark up* terhadap harga pokok tersebut.

#### 4. Metode Pembagian Laba (*Profit Split Method/PSM*) atau Metode Laba

##### Bersih Transaksional (*Transactional Net Margin Method/TNMM*)

Metode pembagian laba (*Profit Split Method/PSM*) adalah metode penentuan harga transfer berbasis laba transaksi (*Transactional Profit Method Based*) yang dilakukan dengan mengidentifikasi laba gabungan atas transaksi *afiliasi* yang akan dibagi oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut dengan menggunakan dasar yang dapat diterima secara ekonomi yang memberikan perkiraan pembagian laba yang selayaknya akan terjadi, dan akan tercermin dari kesepakatan antar pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa, dengan menggunakan metode kontribusi (*Contribution Profit Split Method*) atau metode sisa pembagian laba (*Residual Profit Split Method*).

Metode laba bersih transaksi (*Transactional Net Margin Method/TNMM*) adalah metode penentuan harga transfer yang dilakukan dengan membandingkan persentase laba bersih operasi terhadap biaya, penjualan, aktiva, dan atas transaksi pihak-pihak yang mempunyai hubungan

istimewa dengan persentase laba bersih operasi yang diperoleh atas transaksi sebanding dengan pihak lain yang tidak mempunyai hubungan istimewa atau persentase laba bersih operasi yang diperoleh atas transaksi sebanding yang dilakukan oleh pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa lainnya.

Metode *TNMM* dilakukan dengan cara menghitung laba bersih operasi, kemudian laba bersih tersebut dibagikan terhadap biaya, atau terhadap penjualan, atau terhadap aktiva atau dibagikan terhadap dasar lain yang relevan. Aplikasi perhitungan *TNMM* mirip dengan cara perhitungan metode *CPM*, perbedaannya terletak penggunaan data, bila *CPM* menggunakan data *gross profit* tetapi *TNMM* menggunakan data laba bersih operasi.

#### **4. Pajak**

Menurut S. I. Djajadiningrat (Siti, 2017), menyatakan bahwa : *“Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum”*. Defini pajak menurut UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pasal 18 ayat (3) Undang-Undang PPh memberikan kewenangan kepada Direktur Jenderal Pajak untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak pada transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Namun demikian, kewenangan Direktur Jenderal Pajak tersebut tidak dilakukan apabila wajib pajak telah memenuhi prinsip kewajaran dan kelaziman usaha dalam transaksi yang dilakukan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Penghitungan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan metode dan dokumen penentuan harga wajar atau laba wajar yang diterapkan oleh wajib pajak. Penting kiranya wajib pajak menerapkan metode *transfer pricing* yang tepat dan membuat dokumentasi *transfer pricing* yang memadai (Kurniawan, 2015:144). Selain itu, Direktur Jenderal Pajak juga berwenang melakukan penyesuaian (*correlative adjustment*) terhadap penghitungan penghasilan kena pajak wajib pajak sebagai tindak lanjut atas suatu penyesuaian (*primary adjustment*) yang dilakukan oleh :

- a. Direktur Jenderal Pajak atas penghitungan penghasilan dan pengurangan yang dilakukan oleh wajib pajak dalam negeri lainnya termasuk bentuk usaha tetap yang menjadi lawan transaksi wajib pajak.
- b. Otoritas pajak negara lain atas penghitungan penghasilan dan pengurangan yang dilakukan oleh wajib pajak negara tersebut yang menjadi lawan transaksi wajib pajak dalam negeri termasuk bentuk usaha tetap di Indonesia.

Setelah melakukan penyesuaian, maka Direktur Jenderal pajak berwenang melakukan penyidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 44 Undang-Undang KUP atas transaksi *transfer pricing* yang terindikasi memiliki tindak pidana di bidang perpajakan. Penyidikan dilakukan apabila dalam pemeriksaan pajak ditemukan bukti permulaan tentang adanya dugaan tindak pidana di bidang perpajakan. Pemeriksaan bukti permulaan adalah pemeriksaan yang dilakukan untuk mendapatkan bukti permulaan tentang adanya dugaan telah terjadi tindak pidana di bidang perpajakan (Tampubolon dan Zulham, 2018:81).

Pada tahun 2013 Direktorat Jenderal Pajak mengeluarkan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor : PER-22/PJ/213 Tentang Pedoman Pemeriksaan Terhadap Wajib Pajak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa. Peraturan ini mengembangkan jenis dan bentuk surat atau dokumen yang diperlukan dalam pemeriksaan *transfer pricing*. Praktik-praktik dan pelaksanaan pemeriksaan khusus *transfer pricing* akan terus mengalami perkembangan seiring semakin berkembangnya teknologi informasi serta bertambahnya variasi transaksi yang melibatkan yuridiksi pemajakan yang berbeda. Dalam penelitian ini pajak yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate (ETR)* dimana *ETR* adalah sebuah persentase besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan.

### **5. Debt Covenant**

*Debt Covenant* adalah suatu kontrak yang ditujukan kepada peminjam oleh kreditor untuk membatasi aktivitas yang mungkin dapat merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Merina & Kurniawati, 2016). Dalam

perjanjian ini telah membatasi kemampuan seorang manajer untuk berinvestasi, membayar deviden, menambah pinjaman dan kemudian membatasi aktivitas yang berpotensi merugikan manajer.

Semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk bisa menaikkan laba dan menghindari peraturan kredit adalah dengan *transfer pricing*. Dalam *debt covenant hypothesis* menjelaskan bahwa, semakin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini (Shintya, 2019).

Kontrak hutang sering kali memasukkan perjanjian yang bersifat membatasi tindakan peminjam dan menentukan pengawasan untuk memastikan bahwa syarat-syarat kontrak hutang dipenuhi (Watts dan Zimmerman, 1986). Menurut (Janes, 2003) perjanjian utang dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, kadang mengacu sebagai perjanjian negatif dan perjanjian positif. Pada umumnya perjanjian negatif menunjukkan aktivitas tertentu yang mengakibatkan substitusi aset atau masalah pembayaran kembali. Sedangkan perjanjian positif mensyaratkan kepada peminjam untuk melakukan tindakan tertentu, seperti menjaminkan aset atau memenuhi *benchmark* tertentu (biasanya rasio-rasio keuangan) yang mengindikasikan kesehatan keuangan.



Dalam kontrak hutang (*debt covenant*), dimana perusahaan yang merupakan agen dan kreditur sebagai prinsipal. Dengan begitu perusahaan sebagai agen berkeinginan memaksimumkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak (Herawati & Trunojoyo, 2009). Untuk pelaksanaannya terdapat dua kemungkinan yang dapat terjadi yaitu perjanjian utang yang telah dipenuhi sesuai dengan apa yang dijanjikan atau perjanjian hutang bisa di langgar. Untuk mendapatkan penilaian kinerja yang baik dari kreditur maka perusahaan harus memenuhi perjanjian utangnya. Hal ini di karenakan perjanjian utang telah digunakan oleh pemberi pinjaman komersial sebagai sistem peringatan awal untuk memberikan sinyal masalah-masalah keuangan peminjam (Janes, 2003)

Jika suatu perjanjian bisa dilanggar maka perusahaan akan mendapatkan penilaian kinerja yang buruk dari kreditur. Hal yang menakutkan bagi manajemen adalah ketika terjadi pelanggaran terhadap batasan-batasan yang termuat dalam perjanjian utang. Dikarenakan pelanggaran dalam perjanjian utang dapat merugikan (Watts dan Zimmerman, 1986). Perusahaan pelanggar perjanjian utang secara potensial menghadapi berbagai pinalti keuangan, seperti kemungkinan percepatan jatuh tempo utang, peningkatan dalam tingkat bunga, negosiasi ulang masa utang (Beneish, 1993). Dalam penelitian ini *Debt Covenant* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*liabilities*) dan membaginya dengan ekuitas (*equity*).

## **6. Tunneling Incentive**

Istilah *Tunneling* pada awalnya digunakan untuk menggambarkan kondisi pengambilan aset suatu pemegang saham non pengendali di Republik Ceko melalui pengalihan aset serta keuntungan demi kepentingan pemegang saham pengendali. Menurut (Hartati *et al.*, 2015) *Tunneling Incentive* merupakan suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan bagi mereka sendiri, akan tetapi pemegang saham minoritas akan dibebankan sebagai pemegang biaya. (Johnson, S *et al.*, 2000) Menyatakan bahwa *tunneling* dapat juga berupa transfer aset dan laba perusahaan untuk keuntungan dari pemilik mayoritas (*controlling*). Maka dapat disimpulkan *tunneling incentive* adalah insentif yang diperoleh dari pengalihan aset dan laba perusahaan yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas, tetapi bebannya juga ikut ditanggung oleh pemegang saham minoritas.

Munculnya *tunneling* disebabkan adanya masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Hal ini dikarenakan terdapat kepentingan dan tujuan yang berbeda oleh masing-masing pihak. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada salah satu pihak atau satu kepentingan dapat memberikan kemampuan untuk mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan yang berada di bawah kendalinya (Viviany, 2018).

Praktek *tunneling* ini yang berkaitan dengan *transfer pricing* dilakukan oleh anak perusahaan dengan cara menjual persediaan kepada induk perusahaan dengan harga murah di bawah harga pasar, maka secara otomatis dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh anak perusahaan, yang mengakibatkan laba pada perusahaan akan lebih kecil dari yang

seharusnya diperoleh. Atau bahkan apabila anak perusahaan membeli persediaan kepada induk perusahaan dengan harga yang jauh lebih mahal di atas harga pasar maka pembebanan biaya bahan baku juga akan sangat berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh anak perusahaan (Saraswati & Sujana, 2017).

Berdasarkan struktur kepemilikan perusahaan, struktur kepemilikan mencerminkan jenis konflik keagenan yang dapat terjadi. Ada 2 macam struktur kepemilikan, yaitu struktur kepemilikan tersebar dan struktur kepemilikan terkonsentrasi (T, Nurhidayati, & Junaidi, 2017). Kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki kondisi berbeda antara negara maju dan negara berkembang seperti Indonesia, yaitu pada negara maju, kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun di negara berkembang kepemilikan terkonsentrasi lebih didominasi oleh keluarga sendiri dan perlindungan yang lemah terhadap pemilik saham minoritas yang dapat menimbulkan konflik antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Nurlita, 2018).

Menurut (Mutamimah, 2009) menyebutkan bahwa perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan profit perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, namun biaya tersebut dibebankan kepada pemegang saham minoritas, itulah yang disebut *tunneling*. Pemegang saham mayoritas dapat mentransfer kekayaan untuk dirinya sendiri dengan mengorbankan hak para pemilik minoritas, dan terjadi penurunan pengalihan kekayaan ketika persentase kepemilikan pemegang saham mayoritas menurun (Sansing, 1999) dalam (Yuniasih, N. W *et al.*, 2013).

Ada dua bentuk *tunneling incentive* yaitu yang pertama adalah pemegang saham pengendali dapat memindahkan sumber daya dari perusahaan ke dirinya sendiri melalui transaksi antara perusahaan dengan pemilik. Transaksi tersebut dapat dilakukan dengan penjualan asset, kontrak harga transfer, kompensasi eksekutif yang berlebihan, pemberian pinjaman dan lainnya. Bentuk kedua yaitu pemegang saham pengendali dapat meningkatkan bagiannya atas perusahaan tanpa memindahkan asset melalui penerbitan saham dilutif atau transaksi keuangan lainnya yang menyebabkan kerugian bagi pemegang saham non pengendali (Johnson, S *et al.*, 2000).

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *tunneling incentive* merupakan pemindahan sumber daya berupa asset, pembagian keuntungan, pemberian hak istimewa yang diberikan kepada pemegang saham mayoritas (*principal*) dan merugikan pemegang saham minoritas (*agent*). Dalam penelitian ini *tunneling incentive* dapat diproksikan berdasarkan pada besarnya kepemilikan saham asing yang melebihi 20%.

### **7. Exchange Rate**

Nilai kurs atau *exchange rate* adalah nilai tukar atas dua mata uang yang berbeda terhadap pembayaran saat ini atau dimasa yang akan datang (Cahyadi & Noviari, 2018) . Nilai tukar suatu negara dapat dilihat mengenai kondisi permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri itu sendiri maupun mata uang asing atau dollar. Menurut (Ekananda, 2015:168) Nilai kurs merupakan suatu harga mata uang yang relatif sama terhadap mata uang negara lain. Dalam pengambilan keputusan pembelanjaan nilai kurs mempunyai peranan yang penting, karena nilai kurs memungkinkan kita

untuk menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Depresiasi mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan harga ekspor lebih murah dibandingkan harga impor yang lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat harga eksportnya lebih mahal dibandingkan harga impornya yang lebih murah.

Ada dua macam nilai kurs menurut (Herawati & Trunojoyo, 2009) yaitu, yang pertama kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang kedua negara. Dan yang kedua kurs rill, yaitu harga relatif atas barang-barang dari kedua negara. Kurs rill yang dinyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Menurut (Krugman, P. R *et al.*, 2012) terdapat faktor yang mempengaruhi nilai kurs, yaitu sebagai berikut :

a. Tingkat Inflasi

Dalam pasar valuta asing, dimana perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar utama, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing.

b. Cadangan Devisa

Hasil neraca pembayaran internasional suatu negara dipengaruhi adanya proses hubungan ekonomi antar negara. Dampak peningkatan nilai

cadangan devisa negara dapat terjadi apabila suatu neraca pembayaran internasional mengalami surplus.

c. Perbedaan suku bunga

Arus modal internasional dipengaruhi adanya perubahan tingkat suku bunga di suatu negara. Pada dasarnya, kenaikan suku bunga akan merangsang masuknya modal asing yang menyebabkan negara dengan tingkat suku bunga tinggi banyak modal asing yang masuk, sehingga menimbulkan permintaan untuk meningkatkan mata uang yang menyebabkan kursnya terapresiasi.

d. Ekspor-impor

Salah satu faktor yang dapat menentukan suatu barang akan diimpor maupun diekspor yaitu harga suatu barang. Dengan menjual barang-barang dalam negeri dengan harga yang relatif murah dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila harga suatu barang naik, maka akan berkurang tingkat eksponya.

e. Ekspektasi

Faktor terakhir yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah ekspektasi nilai tukar di masa depan. Dalam pasar keuangan lainnya, pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan.

Nilai tukar (kurs) berhubungan positif dengan tingkat suku bunga, dimana naiknya nilai kurs (rupiah terapresiasi terhadap dollar) akan meningkatkan suku bunga. Saat ini nilai tukar yang ada pada perekonomian sebagian besar telah menggunakan nilai tukar mengambang bebas (*floating*

*rate*) yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar. Hanya sedikit sekali negara yang masih menggunakan sistem nilai tukar tetap (*pegged exchange rate*) (Martani Dwi *et al.*, 2017:330). Dalam penelitian ini *exchange rate* yang diproksikan berdasarkan skala rasio dari laba atau rugi selisih kurs dibagi dengan laba atau rugi sebelum pajak.

### **8. *Intangible Assets***

Harta tak berwujud (*Intangible Assets*) adalah suatu aktiva yang pada umumnya memiliki masa manfaat yang panjang dan tidak mempunyai bentuk fisik serta memiliki kegunaan dalam kegiatan operasi perusahaan dan penggunaannya tidak untuk dijual kembali, seperti : hak paten, hak cipta atau merek dagang (Tampubolon dan Zulham, 2018:58).

Aset tidak berwujud dapat digolongkan menjadi dua, yaitu aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi (*identifiable intangible assets*) dan aset tidak berwujud yang tidak teridentifikasi (*unidentifiable intangible assets*). Aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi terpisah dan dikaitkan dengan hak tertentu dan keistimewaan selama periode manfaat terbatas. Sedangkan aset tidak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi merupakan aset yang dapat dikembangkan secara internal atau dibeli namun tidak mampu diidentifikasi dan sering memiliki masa manfaat yang tidak terhingga seperti penelitian dan pengembangan, iklan, goodwill, inovasi produk dan lain-lain (Kurniawan, 2015).

Pengakuan aset tidak berwujud dapat dilakukan jika kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset dapat diukur dengan jelas. Menurut PSAK No.19

(Penyesuaian 2015) aset tidak berwujud dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut :

- a. Pembelian tunai biaya perolehan aset tidak berwujud terdiri atas harga beli, termasuk bea masuk (impor), pajak yang sifatnya tidak direstitusi (*non-refundable*) dan semua pengeluaran yang dapat dikaitkan langsung dalam mempersiapkan aset tersebut sehingga siap digunakan sesuai dengan tujuan.
- b. Pembelian angsuran aset tidak berwujud yang dibeli secara kredit, dan biaya perolehannya sebesar nilai tunainya. Serta selisih antara jumlah pembayaran dengan nilai tunai dicatat sebagai beban bunga ditangguhkan.
- c. Pertukaran aset tidak berwujud yang didapatkan melalui pertukaran aset sejenis atau pertukaran aset tidak sejenis. Biaya perolehan aset tidak berwujud diukur sebesar nilai wajar aset yang diterima, yang sama dengan nilai wajar aset yang diserahkan setelah diperhitungkan jumlah uang tunai atau kas yang diserahkan.
- d. Ditukar dengan instrumen ekuitas perusahaan aset tidak berwujud yang diperoleh dengan menukarnya dengan instrumen perusahaan pelapor, biaya perolehannya yaitu nilai wajar instrumen yang diterbitkan yaitu sama dengan nilai wajar aset.
- e. Aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal digunakan dalam menentukan apakah suatu aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal memenuhi syarat untuk diakui, entitas menggolongkan proses dihasilkannya aset tidak berwujud menjadi dua tahap, yaitu tahap penelitian (*riset*) dan tahap pengembangan. Jika entitas tersebut tidak dapat



membedakan antara 17 tahap riset dan tahap pengembangan pada suatu proyek internal untuk menghasilkan aset tidak berwujud, maka entitas memperlakukan pengeluaran untuk proyek itu seolah-olah sebagai pengeluaran yang terjadinya hanya pada tahap riset saja.

Menurut (Dudar *et al.*, 2015) menyatakan bahwa, aset tidak berwujud menjadi satu dari beberapa kunci terpenting terhadap transaksi pada entitas berhubungan terutama pada perusahaan multinasional. Grup tersebut dapat mendistribusikan aset tidak berwujud mereka kepada anggota perusahaan yang berada pada negara yang bertarif pajak rendah, kemudian menerima pembayaran royalti dari perusahaan yang berada pada negara yang bertarif pajak tinggi. Dalam penelitian ini *intangible assets* yang diproksikan dengan *R&D (Research dan Development)*.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai keputusan *transfer pricing* terhadap perusahaan sudah banyak dilakukan. Hal itu ditandai dengan perkembangan penelitian yang mengungkap *transfer pricing* dari berbagai unsur perusahaan. Penelitian Thesa Refgia (2017) menganalisis tentang Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, dan *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing* (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Listing di BEI tahun 2011-2014). Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan sektor industri dan kimia yang listing di BEI. Hasil dari penelitian ini Berdasarkan analisis regresi linier menunjukkan bahwa variabel pajak diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,049 dan *tunneling incentive* diperoleh nilai signifikansi

0,05. Artinya Pajak dan *Tunneling Incentive* berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*. Serta Mekanisme Bonus dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Noviasatika F, Yuniadi Mayowan, Suhartini Karjo (2016) tentang Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap indikasi melakukan *Transfer Pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini bahwa Pajak dan *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap indikasi melakukan *Transfer pricing*. Sementara *good corporate governance* tidak signifikan terhadap *transfer pricing*. Bahwa 19,5% *transfer pricing* dipengaruhi oleh variabel pajak, *tunneling incentive*, dan *good corporate governance*.

Penelitian mengenai *transfer pricing* juga dilakukan oleh Mispiyanti (2015) tentang pengaruh pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pajak dan mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Sementara, *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

Penelitian lain yang mengenai *transfer pricing* dilakukan oleh Marfuah dan Andri Puren Noor Azizah (2014) tentang pengaruh pajak, *tunneling incentive*

dan *exchange rate* pada keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2012. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik ditemukan bahwa dari tiga hipotesis yang diuji, hanya hipotesis kedua tentang pengaruh positif *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* yang didukung. Pengujian hipotesis pertama tentang pengaruh positif pajak terhadap *transfer pricing*, hasilnya justru berlawanan arah dengan yang diprediksi, yaitu pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan. Sementara pengujian hipotesis ketiga tentang pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing* menunjukkan arah positif tetapi tidak signifikan.

Penelitian lain dilakukan oleh Ika Nurjanah, Hj. Isnawati, Antonius G. Sondakh (2014) tentang faktor determinan keputusan perusahaan melakukan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak, skema bonus, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Koefisien determinasi adalah 0,608 yang berarti harga transfer 60,8% dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul penelitian	Hasil
----	------	------------------	-------

1.	Thesa Refgia (2017)	Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, dan <i>Tunneling Incentive</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i> (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Listing di BEI tahun 2011-2014).	Berdasarkan hasil regresi linier menunjukkan bahwa variabel pajak diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,049 dan <i>tunneling incentive</i> diperoleh nilai signifikansi 0,005. Artinya Pajak dan <i>Tunneling Incentive</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Transfer Pricing</i> . Serta Mekanisme bonus dan ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Transfer Pricing</i> .
2.	Dwi Noviasika F, Yuniadi Mayowan, Suhartini Karjo (2016)	Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap indikasi melakukan <i>Transfer Pricing</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014	Pajak dan <i>tunneling incentive</i> berpengaruh signifikan terhadap indikasi melakukan <i>Transfer pricing</i> . Sementara <i>good corporate governance</i> tidak signifikan terhadap <i>transfer pricing</i> . Bahwa 19,5% <i>transfer pricing</i> dipengaruhi oleh variabel pajak, <i>tunneling incentive</i> , dan <i>good corporate governance</i> .
3.	Mispiyanti (2015)	Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> , dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013.	Pajak dan mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> . Sementara <i>tunneling incentive</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>
4.	Marfuah dan Andri Puren Noor Azizah (2014)	Pengaruh Pajak, <i>Tunneling Incentive</i> dan <i>Exchange Rate</i> pada Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Perusahaan Manufaktur tahun 2010-2012.	<i>Tunneling Incentive</i> berpengaruh positif terhadap <i>Transfer Pricing</i> , pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> , <i>exchange rate</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>transfer pricing</i>

5.	Ika Nurjanah, Hj. Isnawati, Antonius G. Sondakh (2014)	Faktor Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan <i>Transfer Pricing</i> pada Perusahaan Manufaktur tahun 2012-2014.	Pajak, skema bonus, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>transfer pricing</i> . Koefisien determinasi 0,608 yang berarti harga transfer sebesar 60,8% dipengaruhi oleh variabel independen, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.
6.	Nelly Wirani (2013)	Pengaruh manajemen pajak dan mekanisme bonus terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.	Hasil dari uji yang dilakukan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel manajemen pajak dan mekanisme bonus terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .
7.	Ni Wayan Yuniasih, Ni Ketut Rasmini, Made Gede Wirakusuma (2012)	Pengaruh Pajak dan <i>Tunneling Incentive</i> pada Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia.	Insentive Pajak dan <i>Tunneling Incentive</i> memiliki pengaruh dalam keputusan <i>Transfer Pricing</i> . Koefisien determinasi sebesar 15,2% yang mencerminkan variabel pajak dan <i>tunneling incentive</i> mempengaruhi keputusan penentuan harga transfer.

### C. Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran adalah dasar konseptual untuk melakukan penelitian, dan karena kerangka pemikiran ini melibatkan tidak lain kegiatan mengidentifikasi jaringan hubungan antarvariabel yang dianggap penting bagi studi terhadap situasi masalah apapun, sangat penting untuk memahami apa arti

variabel dan apa saja jenis variabel yang ada (Bougie, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut maka kerangka pikir penelitian ini terdapat hipotesis sebagai berikut :

### **1. Pengaruh Pajak terhadap *Transfer Pricing***

Berdasarkan undang-undang tentang perpajakan di Indonesia (UU No.36 Tahun 2008) pajak didefinisikan sebagai sebuah kontribusi wajib yang harus dibayarkan kepada wajib pajak baik itu individu maupun entitas tertentu yang diberlakukan berdasarkan undang-undang, serta orang yang membayar pajak tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan dana yang dibayarkan sebagai pajak bertujuan untuk negara dan kesejahteraan rakyat.

Pengaruh pajak terhadap *transfer pricing* dikarenakan dengan tarif pajak yang tinggi maka akan semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan pada perusahaan. Dengan ini perusahaan cenderung untuk mencari celah agar menghindari pembayaran pajak dengan cara yang legal supaya terhindar dari sanksi. Salah satu cara yang digunakan perusahaan yaitu dengan melakukan *transfer pricing*. Dimana perusahaan akan melakukan transaksi dengan pihak *afiliasi* yang menyebabkan perusahaan rugi agar bertujuan untuk menghindari pembayaran pajak. Ataupun dengan cara lain yaitu mengalihkan keuntungan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa yang berada pada negara yang tarif pajaknya lebih rendah. Penelitian yang dilakukan (Refgia *et al.*, 2016), (Saraswati & Sujana, 2017) dan (Cahyadi & Noviari, 2018) menyatakan bahwa hubungan pajak mempunyai pengaruh terhadap *transfer pricing*.

Menurut (Suprianto, 2016) menemukan bukti bahwa ketika perusahaan multinasional dilakukan secara terpusat, negara yang memiliki tarif pajak rendah biasanya menarik investasi yang lebih tinggi. Lintas batas transaksi yang terjadi antara perusahaan induk dan perusahaan cabang atau anak perusahaan di Indonesia dapat meningkat secara signifikan karena pertumbuhan yang luar biasa dalam investasi asing langsung tersebut. Hasil penelitian (Kiswanto & Purwaningsih, 2014) menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Alasan bahwa pajak berpengaruh terhadap *transfer pricing* adalah untuk menekan beban pajak yang semakin besar. Penelitian ini juga didukung oleh (Marfuah & Azizah, 2014) yang mengungkapkan perbedaan beban pajak dalam bisnis multinasional sudah biasa terjadi. Sehingga negara-negara perusahaannya yang kurang maju sering mengenakan tarif pajak yang lebih rendah, sedangkan negara-negara dengan perusahaan yang maju justru mengenakan tarif pajak yang tinggi.

H1 : Diduga Pajak mempunyai pengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*

## **2. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing***

Manajer perusahaan yang mempunyai *ratio leverage (debt/equity)* yang besar akan lebih memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan pelaporan laba untuk periode yang akan datang ke periode sekarang. Untuk mempunyai *ratio leverage* yang kecil yaitu dengan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan pengakuan laba untuk periode yang akan datang ke periode sekarang (Watts dan Zimmerman, 1986). Alasan tersebut dikarenakan laba yang semakin meningkat akan menurunkan kelalaian teknis. Sebagian

besar isi dari perjanjian hutang yaitu pemberi pinjaman harus bertemu selama masa perjanjian.

Dalam *debt covenant hypothesis* makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan hutang, maka kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi semakin besar dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini (Pramana, 2014). Pengaruh *debt covenant* terhadap *transfer pricing* yaitu penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya yang semakin besar menyebabkan makin tingginya batasan kredit. Alasan berpengaruhnya *debt covenant* terhadap *transfer pricing* dikarenakan metode akuntansi yang dimiliki manajer yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis, yakni dengan melakukan *transfer pricing*. Menurut (Sari & Mubarak, 2018) menemukan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

H2 : Diduga *Debt Covenant* mempunyai pengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*

### **3. Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing***

Masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas yang menjadi munculnya *tunneling incentive*. Untuk mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan dibawah kendalinya maka kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada salah satu pihak atau satu



kepentingan yang dapat memberikan kemampuan (Shintya, 2019). Pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* dikarenakan *tunneling* merupakan salah satu perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang melakukan transfer kekayaan perusahaan yang berhubungan dengan kepentingan mereka pribadi namun biaya transfer tersebut dibebankan kepada pemegang saham minoritas.

Ada dua hal yang harus dipertimbangkan sebagai dorongan bagi perusahaan untuk melakukan *tunneling*. Pertama, struktur kepemilikan. Dengan pengaruh dan signifikansi yang dimiliki, pemegang saham pengendali dapat mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya, termasuk dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa yang mengambil kebijakan kontraktual. Kedua, tersedianya sumber daya keuangan pada perusahaan yang akan di-*tunnel*. Adanya ketersediaan sumber daya menjadi dorongan bagi pemegang saham pengendali untuk men-*tunnel* sumber daya tersebut keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali (Marfuah & Azizah, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mispiyati, 2015) menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi dapat dimanfaatkan sebagai tujuan oportunistik oleh pemegang saham pengendali untuk melakukan *tunneling*. Alasan berpengaruhnya *tunneling* terhadap *transfer pricing* menjadi salah satu tujuan dilakukannya transaksi *transfer pricing* adalah untuk melakukan *tunneling* kepada pemilik saham minoritas yang mengakibatkan kerugian bagi pihak mereka, dan bagi perusahaan yang di-*tunnel* mengakibatkan terjadinya penurunan kinerja keuangan.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan (Hartati *et al.*, 2015) yang menyatakan kepemilikan saham pada perusahaan publik di Indonesia cenderung terkonsentrasi, sehingga terdapat kecenderungan bagi pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Hartati *et al.*, 2015), (Shintya, 2019), (Marfuah & Azizah, 2014)(Marfuah & Azizah, 2014), dan (Mispiyati, 2015) maka *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

H3 : Diduga *Tunneling Incentive* mempunyai pengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*

#### **4. Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *Transfer Pricing***

*Exchange rate* mempengaruhi laba perusahaan secara keseluruhan. Menurut (Chan *et al.*, 2011) perusahaan multinasional menggunakan *transfer pricing* untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) dengan mentransfer dana ke mata uang yang kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Cravens dan Shearon, 1996) yang menyatakan bahwa untuk mengendalikan risiko dari keuntungan ataupun kerugian transaksi, perusahaan dapat menjadi pagar lindung untuk menghadapi perubahan nilai tukar yang digunakan *transfer pricing*.

Pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing* dikarenakan manajemen cenderung menggunakan perbedaan nilai tukar mata uang untuk meluruskan tujuannya dalam menggunakan *transfer pricing* yang terlihat pada laporan keuangan dalam akun laba rugi selisih kurs dari aktivitas operasi dan laba rugi sebelum pajak dimana hal tersebut dapat mewakili bagaimana tingkat kecenderungan pihak manajemen dalam memanfaatkan perbedaan

nilai tukar mata uang yang dihadapi perusahaan dalam penggunaannya dengan *transfer pricing* (Sefty, 2017). Berpengaruhnya *exchange rate* menjadi alasan untuk mengurangi eksposur transaksi perusahaan multinasional terhadap risiko perubahan nilai tukar dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat (Cahyadi & Noviani, 2018).

Perbedaan mata uang disebabkan karena perusahaan multinasional meminta pertukaran satu valuta dengan valuta yang lain untuk melakukan pembayaran, karena nilai tukar valuta yang terus menerus berfluktuasi. Sehingga jumlah kas yang dibutuhkan untuk melakukan pembayaran juga tidak pasti. Konsekuensinya adalah jumlah unit valuta negara asal yang dibutuhkan untuk membayar bahan baku dari luar negeri bisa berubah-ubah walaupun pemasoknya tidak merubah harga.

Penelitian yang dilakukan (Chan *et al.*, 2011) dan (Cravens dan Shearon, 1996) menunjukkan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*, dan hal tersebut sejalan dengan perumusan hipotesis. Namun penelitian yang dilakukan (Marfuah & Azizah, 2014) menunjukkan bahwa *exchange rate* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Chan *et al.*, 2011) dan (Cravens dan Shearon, 1996) serta (Marfuah & Azizah, 2014) terdapat perbedaan signifikansi mengenai pengaruh *exchange rate* sehingga perlu diuji kembali.

H4 : Diduga *Exchange Rate* mempunyai pengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*

## **5. Pengaruh *Intangible Assets* terhadap *Transfer Pricing***

Dalam keberlangsungan perusahaan multinasional, *intangible assets* menjadi bagian penting dalam operasi. Hal ini dikarenakan perusahaan multinasional telah menjadi bagian terpenting dari mayoritas transaksi harta tidak berwujud antar-negara, transaksi yang melibatkan pemindahan harta tidak berwujud mengenai penetapan harga transfer secara otomatis diterapkan secara luas. Pentingnya untuk memahami kemampuan dalam memisahkan aset tidak berwujud dari aset lainnya untuk tujuan penelitian (Brauner, 2008:86).

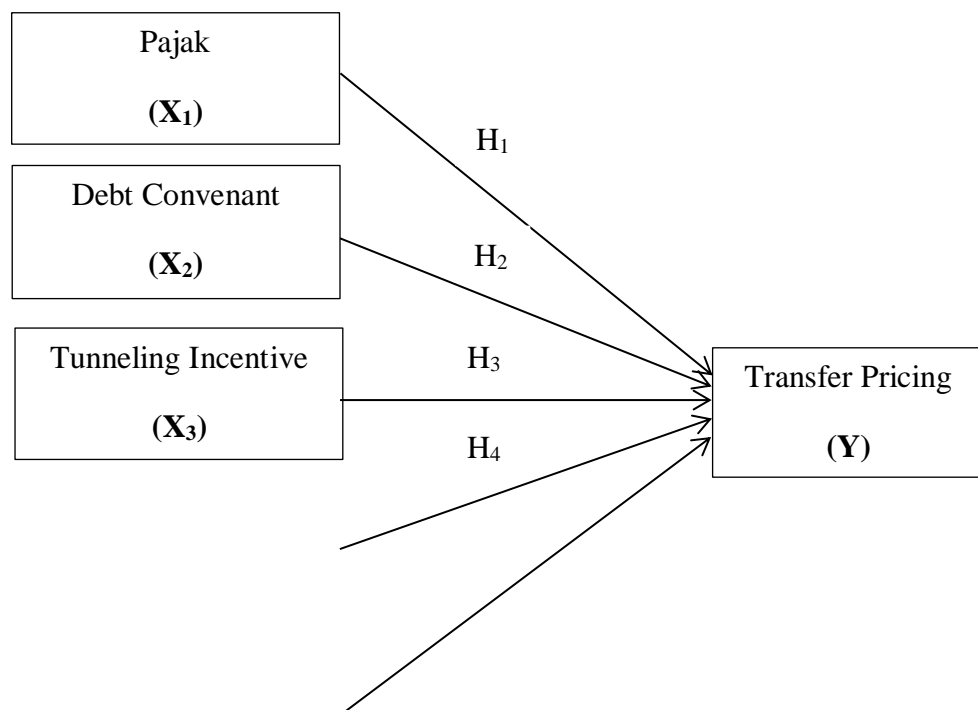
Pengaruh *intangible assets* terhadap *transfer pricing* dikarenakan masih sulitnya dalam mengukur aset tidak berwujud, sehingga perusahaan dapat mengalihkan aset tidak berwujud yang melekat kepada aset tidak berwujud seperti royalti yang tidak bisa diukur menggunakan *arm's length principles*. Perusahaan yang memiliki kebijakan bonus dalam laba akuntansinya akan memilih prosedur amortisasi untuk meningkatkan laba tahunan perusahaannya (Arif, 2018).

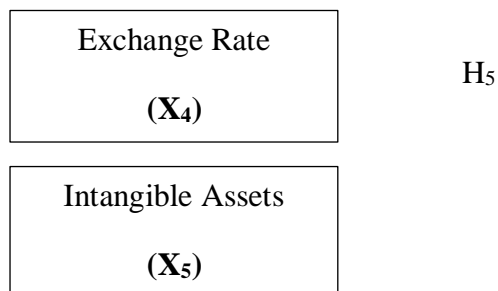
Alasan mengapa *intangible assets* berpengaruh terhadap *transfer pricing* dapat terjadi pada perusahaan dengan aset tidak berwujud yang sangat besar. Aset tidak berwujud yang besar dalam perusahaan akan menjadi sebuah pusat perhatian pemerintah. Hal ini dapat menimbulkan beban baru bagi perusahaan akibat besarnya perhatian pemerintah terhadap besarnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan yang memiliki aset tidak berwujud yang besar. Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk meningkatkan tindakan *transfer pricing* dengan cara memindahkan aset tidak berwujud pada perusahaan di negara lain yang dimiliki oleh pemilik perusahaan.

*Research & Development* yang merupakan bagian *intangible assets* dikenal sebagai salah satu faktor strategis bagi perusahaan dalam memahami hubungan antara intensitas R&D terhadap kinerja perusahaan yang berdampak pada kebijakan strategis yang diambil oleh perusahaan termasuk keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* (Nurlita, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hiroshi & Keikichi, 2015) menemukan bahwa resiko agresivitas terhadap *transfer pricing* semakin meningkat karena terdapat perbedaan dalam interpretasi penilaian harga transfer, dan kesulitan bagi perusahaan adalah mendefinisikan transaksi mengenai harta tak berwujud.

H5 : Diduga *Intangible Assets* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan asumsi-asumsi dan pendapat tersebut maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :





**Gambar 2.1**

Kerangka Pemikiran

#### **D. Hipotesis**

H1 : Diduga Pajak mempunyai pengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*

H2 : Diduga *Debt Covenant* mempunyai pengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*

H3 : Diduga *Tunneling Incentive* mempunyai pengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*

H4 : Diduga *Exchange Rate* mempunyai pengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*

H5 : Diduga *Intangible Assets* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Transfer Pricing*.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik hubungan antar variabel yang diteliti dengan menganalisis data

numerik (angka) menggunakan metode statistik melalui pengujian hipotesis mengenai *transfer pricing*.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek sebagai bahan penelitian dan dipelajari yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2019 sebanyak 678 perusahaan.

**Tabel 3.1**

**Daftar Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk
2.	ARII	Atlas Resources Tbk
3.	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk
4.	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk
5.	BOSS	Borneo Olah sarana Sukses Tbk
6.	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
7.	BUMI	Bumi Resources Tbk
8.	BYAN	Bayan Resources Tbk
9.	DEWA	Darma Henwa Tbk
10.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
11.	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
12.	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
13.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
14.	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
15.	HRUM	Harum Energy Tbk

16.	INDY	Indika energy Tbk
17.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
18.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
19.	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
20.	MYOH	Samindo Resources Tbk
21.	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
22.	PTBA	Bukit Asam Tbk
23.	PTRO	Petrosea Tbk
24.	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
25.	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Pengambilan sampel dalam penelitian ini meliputi perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan pertimbangan jumlah perusahaan yang banyak. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling*. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel ini adalah :

1. Perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019
2. Perusahaan pertambangan subsektor batu bara menerbitkan data laporan keuangan (annual report) per 31 Desember periode 2017-2019 secara berturut-turut.



3. Perusahaan pertambangan subsektor batu bara tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan.
4. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham minimal 20%.

Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, dari populasi sebanyak 25 perusahaan pertambangan sub sektor batu bara diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan dengan periode pengamatan 3 (tiga) tahun berturut-turut dari tahun 2017-2019, perusahaan-perusahaan tersebut yaitu :

**Tabel 3.2**  
**Daftar Sampel Perusahaan**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk
2.	ARII	Atlas Resources Tbk
3.	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
4.	BUMI	Bumi Resources Tbk
5.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
6.	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
7.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
8.	HRUM	Harum Energy Tbk
9.	ITMG	Indo Tambang Raya Megah Tbk
10.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
11.	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
12.	MYOH	Samindo Resource Tbk
13.	PTBA	Bukit Asam Tbk
14.	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
15.	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk

### C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

## 1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

### a. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

#### *Transfer Pricing*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel *transfer pricing*. Dimana *transfer pricing* disimbolkan dengan (Y) dan diukur menggunakan variabel *dummy*, artinya nilai variabel tersebut terbatas pada 0 dan 1 saja (Yuniasih *et al.*, 2013).

Score 0 : Jika perusahaan tidak melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (pihak afiliasi).

Score 1 : Jika perusahaan melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (pihak afiliasi).

### b. Variabel Independen (Variabel Bebas)

#### 1) Pajak (X<sub>1</sub>)

Pengukuran yang digunakan untuk pajak sebagai variabel independen (X<sub>1</sub>). Variabel pajak diukur dengan *effective tax rate (ETR)* dimana *ETR* adalah sebuah persentase besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. *ETR* dinilai dari informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *ETR* merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan (Marfuah & Azizah, 2014).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak} - \text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Laba Kena Pajak}}$$

## 2) *Debt Conevenant* (X<sub>2</sub>)

Ketika perusahaan menerima pinjaman dari kreditur, maka perusahaan akan melakukan kontrak perjanjian hutang dengan pihak kreditur. Isi dari perjanjian tersebut adalah pinalti yang akan dikenakan kepada perusahaan apabila tidak mampu untuk membayar hutangnya. Maka dari itu, untuk menghindari pinalti tersebut yaitu langkah yang harus dilakukan perusahaan dengan cara mengetahui rasio hutang yang dimiliki perusahaan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar hutang tersebut guna menghindari pinalti (Shintya, 2019).

Pengukuran yang digunakan untuk *Debt Covenant* sebagai variabel independen (X<sub>2</sub>). Variabel *Debt Covenant* diukur dengan rasio hutang, dimana penelitian ini menggunakan rasio *DER* yaitu perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 3) *Tunneling Incentive* (X<sub>3</sub>)

Secara konseptual *tunneling incentive* diproksikan dengan persentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali oleh perusahaan asing. Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada UU Pasar Modal No. IX.H.1, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih

(Mutamimah, 2009). PSAK No. 15 juga menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih. Pengukuran yang digunakan untuk *Tunneling Incentive* sebagai variabel independen ( $X_3$ ). Dengan rumus sebagai berikut :

$$TUN = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

#### 4) *Exchange Rate* ( $X_4$ )

*Exchange rate* merupakan perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Pengukuran yang digunakan untuk *Exchange Rate* sebagai variabel independen ( $X_4$ ). Variabel *exchange rate* dihitung berdasarkan skala rasio dari laba atau rugi selisih kurs dibagi dengan laba atau rugi sebelum pajak, dengan rumus sebagai berikut (Marfuah & Azizah, 2014) :

$$Exchange\ Rate = \frac{\text{Laba(Rugi) Selisih Kurs}}{\text{Laba(Rugi) Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

#### 5) *Intangible Assets* ( $X_5$ )

Aset tidak berwujud dapat digolongkan menjadi aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi (*identifiable intangible assets*) dan aset tidak berwujud yang tidak teridentifikasi (*unidentifiable intangible assets*). Aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi merupakan aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi terpisah dan dikaitkan dengan hak tertentu atau keistimewaan selama periode manfaat terbatas. Sedangkan aset tidak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi merupakan aset yang dapat

dikembangkan secara internal atau dibeli namun tidak dapat diidentifikasi dan seringkali memiliki masa manfaat yang tak terhingga, seperti kegiatan penelitian dan pengembangan, iklan, *goodwill*, inovasi produk, dan lain-lain (Kurniawan, 2015).

Pengukuran variabel *assets* tidak berwujud dilakukan dengan variabel penelitian dan pengembangan dilambangkan dengan *R&D* (*Research dan Development*) menggunakan pengukuran dengan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan menyajikan biaya penelitian dan pengembangan dalam laporan keuangannya, maka skornya adalah 1 tetapi jika tidak ada laporan keuangannya maka skornya adalah 0 (Deanti, 2017).

## 2. Operasional Variabel

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda (Bougie, 2018:77). Variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Tujuan variabel terikat adalah untuk mengetahui variabel-variabel bebas yang mempengaruhinya dan menemukan jawaban atau solusi suatu masalah dengan menjadikan variabel tersebut fokus atau perhatian utama peneliti. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif ataupun negatif.

Berikut tabel operasional variabel dalam penelitian ini :

**Tabel 3.2**  
**Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukuran
1.	<i>Transfer Pricing</i> (Y) (Yuniasih <i>et al.</i> , 2013)	kebijakan suatu perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa	Score 0 : Jika perusahaan tidak melakukan transaksi dengan pihak yang Memiliki hubungan istimewa (pihak afiliasi). Score 1 : Jika perusahaan melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (pihak afiliasi).	<i>Dummy</i>
2.	Pajak (X) (Fauziah & Saebani, 2018)	kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa dan digunakan untuk keperluan negara.	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak} - \text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Laba Kena Pajak}}$	Rasio
3.	<i>Debt Covenant</i> (X) (Sari & Mubarok, 2018)	Perjanjian hutang untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur.	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
4.	<i>Tunneling Incentive</i> (X) (Hartati <i>et al.</i> , 2015)	Tindakan men-transfer aset dan laba perusahaan yang dilakukan pemegang	$TUN =$	Rasio

		saham mayoritas demi keuntungan mereka sendiri.	$\frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	
5.	<i>Exchange Rate (X)</i> (Sefty, 2017)	Perjanjian nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari antara dua mata uang masing-masing negara.	$\text{Exchange Rate} = \frac{\text{Laba(Rugi) Selisih Kurs}}{\text{Laba(Rugi) Sebelum Pajak}}$	Rasio
6.	<i>Intangible Assets (X)</i> (Deanti, 2017)	suatu aktiva memiliki masa manfaat yang panjang dan tidak mempunyai bentuk fisik serta memiliki kegunaan dalam kegiatan operasi perusahaan dan penggunaannya tidak untuk dijual kembali.	jika perusahaan menyajikan biaya penelitian dan pengembangan dalam laporan keuangannya, maka skornya adalah 1 tetapi jika tidak ada laporan keuangannya maka skornya adalah 0	<i>Dummy</i>

Sumber diolah oleh peneliti

## D. Metode Pengumpulan Data

### 1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang diambil berupa *annual report* perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

### 2. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Bougie, 2018:130) data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada.

### **3. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan 2 teknik, yaitu :

#### **1. Dokumentasi**

Merupakan sebuah cara pengumpulan data dari dokumen laporan keuangan perusahaan yang telah dijadikan sampel penelitian.

#### **2. Studi Pustaka**

Merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan penelaahan data pada buku, jurnal dan sumber lainnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

### **E. Metode Analisis Data**

Alat analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi olah data SPSS versi 22.00 for *Windows*, alasan menggunakan aplikasi SPSS karena aplikasi SPSS ini masih banyak dan sering digunakan diberbagai perguruan tinggi. Selain itu penggunaan SPSS ini diharapkan mampu mengurangi tingkat *human error* dalam perhitungan manual.

#### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019:206). Statistik



deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.

## 2. Analisis Regresi Logistik

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi logistik (*Logistic Regression*). Teknik ini digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *transfer pricing* bersifat dikotomus atau merupakan variabel *dummy*. Analisis regresi logistik merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam analisis regresi logistik tidak memerlukan uji asumsi klasik karena didalam analisis regresi logistik dihasilkan suatu model fit yang menggambarkan apakah data dari penelitian ini baik untuk digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016:328). Uji yang dilakukan dalam uji regresi logistik adalah sebagai berikut:

### a. Menilai Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa tes uji statistik diberikan untuk melakukan penilaian terhadap hal ini. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model *fit* ini adalah :

H<sub>0</sub> : Model yang dihipotesakan *fit* dengan data

H<sub>A</sub> : Model yang dihipotesakan tidak *fit* dengan data.

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar supaya model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood*  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Penurunan *likelihood* ( $-2LL$ ) menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

#### **b. Uji Koefisien Determinasi**

*Cox dan Snell's R square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell*  $R^2$  dengan nilai maksimumnya. Nilai *nagelkerke's R^2* dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*. Nilai *nagelkerke's R^2* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **c. Uji Kelayakan Model Regresi**

Uji *Hosmer and Lemeshow* digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai

*Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit-test statistic* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

#### **d. Uji Matriks Klarifikasi**

Uji matriks klarifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan dalam membuat keputusan *transfer pricing*. Kekuatan prediksi dari model regresi digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persen.

#### **e. Pengujian Hipotesis Penelitian**

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*.

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (X) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yang diperhatikan dalam

populasi. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan menggunakan  $\alpha = 2,5\%$ .

Kaidah pengambilan keputusan adalah :

- 1) Jika nilai probabilitas (sig.)  $< \alpha = 2,5\%$  maka hipotesis alternatif didukung.
- 2) Jika nilai probabilitas (sig.)  $> \alpha = 2,5\%$  maka hipotesis alternatif tidak didukung.

#### f. Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan melihat pengaruh Pajak, *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate* dan *Intangible Assets* terhadap Keputusan *Transfer Pricing*. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah :

$$TP = \alpha + \beta_1 PAJ + \beta_2 DEBT + \beta_3 TUN + \beta_4 EXCH + \beta_5 INTANG + \varepsilon$$

Keterangan :

TP = *Transfer Pricing* 1 untuk perusahaan yang melakukan transaksi ke pihak yang memiliki hubungan istimewa, 0 untuk perusahaan yang melakukan transaksi ke pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa.

$\alpha$  = Konstanta

PAJ = Pajak

DEBT = *Debt Covenant*

TUN = *Tunneling Incentive*

EXCH = *Exchange Rate*

INTANG = *Intangible Assets*

$\varepsilon$  = Koefisien Error

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek didirikan pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia dengan tujuan menghimpun dana dari masyarakat Eropa oleh Pemerintah

Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial. Meskipun BEI telah berdiri sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia dan sebagai kondisi yang menyebabkan BEI tidak dapat berjalan.

Pada tahun 1977 Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali BEI sehingga mengalami pertumbuhan yang pesat seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Pada tanggal 22 Mei 1995 perdagangan yang diterapkan oleh BEI adalah *Jakarta Automated Trading System* (JATS). Sistem ini digunakan menggantikan sistem sebelumnya yang masih manual.

## **2. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

Bentuk dari struktur organisasi Bursa Efek Indonesia memberi arah kepada organisasi tersebut sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi yang baik merupakan struktur organisasi yang menggambarkan dengan jelas wewenang dan tanggung jawab serta fungsi dari setiap bagian yang ada dalam organisasi tersebut. Tugas dan wewenang dari tiap karyawan Bursa Efek Indonesia, yaitu :

### **1. Dewan Komisaris**

Mengawasi pelaksanaan tugas Dewan Direksi, memberi nasehat atas pelaksanaan tugas Dewan Direksi, serta memeriksa buku, surat dan kekayaan perusahaan.

2. Direktur Utama

Mempertanggungjawabkan kekayaan perusahaan, memimpin dan mengelola perusahaan sehingga tercapai tujuan perusahaan.

3. Direktur Penilaian Perusahaan

Memantau dan menilai tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

4. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa Menyeleng-

garakan Perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien seperti yang tercantum dalam undang-undang pasar modal, serta memonitor perusahaan yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia.

5. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuan setiap pengawasan Bursa Efek Indonesia.

6. Direktur Pengembangan

Melakukan riset dan pengembangan di Bursa Efek Indonesia, baik perdagangan saham maupun tentang sistem perdagangan saham.

7. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko

Menyiapkan migrasi dari *American Society of Transplant Surgeons* (ASTS) Versi 2.0 ke ASTS Versi 3.0. sistem perdagangan otomatis ASTS Versi baru dan lebih aman dibandingkan yang lama.

8. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia karyawan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *recruitment, training*, program pendidikan yang diselenggarakan.

### **3. Kegiatan Usaha Perusahaan Pertambangan**

Pertambangan batubara adalah sebuah proses yang terdiri dari beberapa tahapan. Masing-masing tahapan, harus dilalui sebagai bagian yang tidak bisa dipisah dari lainnya. Pertambangan itu sendiri, pada dasarnya adalah mengeksplorasi endapan karbo yang terdapat di dalam bumi. Termasuk di dalamnya adalah bitumen padat, gambut, dan batuan aspal. Sedangkan Pertambangan Mineral adalah pertambangan kumpulan mineral yang berupa bijih atau batuan, di luar panas bumi, minyak dan gas bumi, serta air tanah. Proses kegiatan pencarian sampai dengan pemanfaatan batubara, dibagi dalam tujuh tahapan, yaitu:

#### **1. Penyelidikan umum**

Penyelidikan umum adalah tahapan kegiatan pertambangan untuk mengetahui kondisi geologi regional dan indikasi adanya mineralisasi. Penyelidikan umum merupakan tahapan awal untuk mengetahui adanya bahan galian batubara suatu daerah tertentu.

#### **2. Eksplorasi**

Ini adalah tahapan kegiatan usaha pertambangan untuk memperoleh informasi secara terperinci dan teliti tentang lokasi, bentuk, dimensi, sebaran, kualitas dan sumber daya terukur dari bahan galian, serta informasi mengenai lingkungan sosial dan lingkungan hidup. Dalam



penyelidikan umum dan eksplorasi, dapat pula dilakukan beberapa tahap kegiatann, diantaranya:

- a. Melaksanakan kegiatan sesuai dengan tahapan dan metode yang benar.
- b. Memanfaatkan seoptimal mungkin informasi yang telah tersedia.
- c. Mengoptimalkan pengambilan dan penggunaan data lapangan untuk keperluan eksplorasi, maupun persiapan pertambangan (geoteknik, geohidrologi dan informasi air asam tambang).

### 3. Studi Kelayakan

Studi kelayakan adalah tahapan kegiatan usaha pertambangan untuk memperoleh informasi secara rinci seluruh aspek yang berkaitan untuk menentukan kelayakan ekonomis dan teknis usaha pertambangan, termasuk analisis mengenai dampak lingkungan serta perencanaan pascatambang. Tahapan ini untuk memperhitungkan nilai-nilai ekonominya dengan mempertimpakan aspek-aspek teknis pertambangan lingkungan, K-3, nilai tambah, konservasi bahan galian. Untuk aspek pengembangan wilayah dan masyarakat serta perencanaan awal penutupan pasca tambang. Intinya studi untuk menyakinkan bahwa usaha pertambangan batubara akan layak buat

### 4. Konstruksi

Kontruksi adalah kegiatan usaha pertambangan untuk melakukan pembangunan seluruh fasilitas operasi produksi. Termasuk di dalamnya adalah pengendalian dampak lingkungan. dalam tahapan ini kegiatan

meliputi penyediaan/penyiapan sarana dan prasarana dalam permulaan pertambangan batubara.

#### 5. Eksploitasi/produksi;

Eksploitasi/produksi dalam hal ini, adalah tahapan untuk mulai operasi terhadap bahan batubara. Untuk operasi produksi, tahapan yang dilakukan meliputi konstruksi, penambangan, pengelolaan, pemurnian, dan termasuk pengangkutan dan penjualan, serta sarana pengendalian dampak lingkungan sesuai dengan hasil studi kelayakan.

#### 6. Penutupan tambang;

Ini adalah tahapan terakhir, yaitu penutupan tambang dan pasca tambang. Kegiatan pascatambang adalah kegiatan terencana, sistematis, dan berlanjut setelah akhir sebagian atau seluruh kegiatan usaha pertambangan untuk memulihkan fungsi lingkungan alam dan fungsi sosial menurut kondisi lokal di seluruh wilayah penambangan.

#### 7. Pasca Tambang

Kegiatan ini disebut juga reklamasi, yaitu kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi logistik (*logistic regression*). Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran

menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen yaitu pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, *exchange rate*, dan *intangible assets* terhadap variabel dependen yaitu keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak	45	-,03	,73	,3640	,17527
Debt	45	,08	1,82	,6771	,40545
Tun	45	1,14	3,45	2,7296	,66419
Excha	45	,00	,64	,0533	,13028
Intang	45	,00	1,00	,6000	,49543
Tp	45	,00	1,00	,8667	,34378
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Hasil Analisis Statistik

Tabel 4.1 menggambarkan hasil statistik deskriptif seluruh variabel independen dalam penelitian. Tujuan dari hasil uji statistik deskriptif adalah untuk melihat kualitas data penelitian yang ditunjukkan dengan angka atau nilai yang terdapat pada *mean* dan standar deviasi. Berdasarkan hasil analisis statistik dapat dijelaskan hasil uji statistik deskriptif yang telah diolah antara lain :

1. Hasil analisis deskriptif variabel pajak memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar -0,03 dan 0,73 serta nilai rata-rata sebesar 0,3640. Sedangkan standar deviasi 0,17527 yang menunjukkan data dari sampel kita tersebar. Hal ini membuktikan bahwa nilai rata-rata dari pajak memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya, yang artinya penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

2. Hasil analisis deskriptif variabel *debt covenant* (*Debt*) menunjukkan nilai minimum dan maksimum sebesar 0,08 dan 1,82 serta nilai rata-rata dan standar deviasi sebesar 0,6771 dan 0,40545. Hal tersebut menunjukkan *debt covenant* yang diproksikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (*DER*) mengindikasikan hasil yang cukup baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai mean.
3. Hasil analisis deskriptif variabel *tunneling incentive* (*Tunn*) menunjukkan nilai minimum dan maksimum sebesar 1,14 dan 3,45 serta nilai rata-rata dan standar deviasinya sebesar 2,7296 dan 0,66419. Hal ini menunjukkan bahwa *tunneling incentive* yang diproksikan dengan kepemilikan saham terbesar oleh pihak asing sebesar 2,7296 yang artinya kepemilikan perusahaan cenderung terkonsentrasi.
4. Hasil analisis deskriptif variabel *exchange rate* (*Excha*) menunjukkan nilai minimum dan maksimum sebesar 0,00 dan 0,64 serta nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasinya sebesar 0,0533 dan 0,13028. Hal ini menunjukkan bahwa *exchange rate* yang diproksikan dengan skala rasio dari laba atau rugi selisih kurs dibagi dengan laba atau rugi sebelum pajak mengindikasikan hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi karena lebih besar dari nilai mean.
5. Hasil analisis deskriptif variabel *intangible assets* (*Intang*) menunjukkan nilai minimum dan maksimum sebesar 0,00 dan 1,00 serta nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi sebesar 0,60 dan 0,49543. Hal tersebut

menunjukkan bahwa 0,06 perusahaan mencantumkan pengeluaran *Research dan Development* pada laporan keuangannya, artinya mengindikasikan hasil yang cukup baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil dari nilai mean

## 2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, *exchange rate*, dan *intangible assets* terhadap variabel *transfer pricing* yang bersifat dikotomis atau merupakan variabel dummy (adanya transaksi terhadap pihak berelasi). Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 2,5% atau 0,025. *Hosmer and Lemeshow's Godness Fit Test* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan. Uji yang dilakukan dalam regresi logistik adalah sebagai berikut:

### a. Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data baik sebelum maupun setelah variabel independen dimasukan kedalam model. Penilaian kesesuaian keseluruhan model yang didasarkan atas fungsi *likelihood*. Probabilitas model yang dihipotesiskan menggambarkan data yang dimasukan merupakan *likelihood* L. L dapat ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$  yang terkadang disebut rasio  $X^2$  statistik, dimana  $X^2$  didistribusi dengan *degree of freedom*  $n-q$ ,  $q$  adalah jumlah parameter dalam model. Berikut ini disajikan data hasil uji kesesuaian keseluruhan model :

**Tabel 4.2**  
**Nilai -2 Log Likelihood yang hanya terdiri dari konstanta**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	36,282	1,467
	2	35,354	1,822
	3	35,341	1,871
	4	35,341	1,872

Sumber : Hasil Analisis Statistik

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood yang terdiri dari konstanta didapat nilai sebesar 35,341. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai -2 Log Likelihood yang memasukan konstanta dan variabel independennya. Hasil nilai -2 Log Likelihood dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Nilai -2 Log Likelihood konstanta dan variabel independen**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constan t	x1	x2	x3	x4	x5
Step	1	25,819	-1,268	-1,422	,222	1,248	,654	-,564
	2	19,063	-2,208	-3,636	,713	2,206	1,679	-1,261

3	16,448	-2,949	-5,264	1,583	2,975	2,500	-2,126
4	15,452	-3,432	-5,931	2,737	3,498	3,195	-3,176
5	15,156	-3,344	-6,228	3,580	3,814	3,640	-4,302
6	15,085	-2,586	-6,320	3,817	3,906	3,770	-5,355
7	15,061	-1,599	-6,327	3,834	3,913	3,780	-6,364
8	15,052	-,597	-6,327	3,834	3,913	3,780	-7,366
9	15,049	,404	-6,327	3,834	3,913	3,780	-8,367
10	15,048	1,404	-6,327	3,834	3,913	3,780	-9,367
11	15,047	2,404	-6,327	3,834	3,913	3,780	-10,368
12	15,047	3,404	-6,327	3,834	3,913	3,780	-11,368
13	15,047	4,404	-6,327	3,834	3,913	3,780	-12,368
14	15,047	5,404	-6,327	3,834	3,913	3,780	-13,368
15	15,047	6,404	-6,327	3,834	3,913	3,780	-14,368
16	15,047	7,404	-6,327	3,834	3,913	3,780	-15,368
17	15,047	8,404	-6,327	3,834	3,913	3,780	-16,368
18	15,047	9,404	-6,327	3,834	3,913	3,780	-17,368
19	15,047	10,404	-6,327	3,834	3,913	3,780	-18,368
20	15,047	11,404	-6,327	3,834	3,913	3,780	-19,368

Sumber : Hasil Analisis Statistik

Berdasarkan hasil nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  yang hanya terdiri dari konstanta saja sebesar 35,341 sedangkan  $-2 \text{ Log Likelihood}$  yang memasukan konstanta dan variabel independennya sebesar 15,047. Adanya penurunan antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  konstanta saja serta yang memasukan konstanta dan variabel independennya, yang artinya model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Penambahan variabel independen yaitu pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, *exchange rate*, dan *intangible assets* akan memperbaiki model fit penelitian ini. Perbandingan  $-2 \text{ Log Likelihood}$  sebesar 20,293. Hasil perbandingan dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

**Tabel 4.4**

**Perbandingan nilai -2 Log Likelihood**

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	20,293	5	,001
	Block	20,293	5	,001
	Model	20,293	5	,001

**b. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabel-variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	15,047 <sup>a</sup>	,363	,667

Sumber : Hasil Analisis Statistik

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,667 atau 66,7% yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, *exchange rate*, dan *intangible assets* adalah sebesar 66% dan sisanya sebesar 34% dijelaskan oleh variabel-variabel lain seperti mekanisme bonus (Saraswati & Sujana, 2017), *Corporate Social*



*Responsibility (CSR)* (Hartati *et al.*, 2015), profitabilitas (Nadya, 2019), serta variabel-variabel lain yang berada di luar model penelitian.

### c. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*) (Ghozali, 2016:329). Berikut ini disajikan data hasil pengujian kelayakan model regresi :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**  
*Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1,594	7	,979

Sumber : Hasil Analisis Statistik

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kelayakan model regresi yang dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 1,594 dengan signifikansi (p) sebesar 0,979. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi model observasinya atau model dapat dikatakan *fit* dengan data dan model dapat diterima sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### d. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan membuat keputusan *transfer pricing*. Tabel klasifikasinya menghitung estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Hasil uji matriks klasifikasi ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut ini :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Matriks Klarifikasi**

Observed			Predicted		
			Transfer Pricing		Percentage Correct
			Tdk melakukan tp	Melakukan tp	
Step 1	Tp	Tdk melakukan tp	5	1	83,3
		Melakukan tp	1	38	97,4
Overall Percentage					95,6

Sumber : Hasil Analisis Statistik

Berdasarkan tabel 4.5 kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* adalah sebesar 97,4%. Sehingga dapat diketahui dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 38 atau 97,4% perusahaan yang diprediksi melakukan keputusan *transfer pricing* dari total 39 perusahaan. Sedangkan kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan

tidak melakukan keputusan *transfer pricing* adalah sebesar 83,3% sehingga dapat diketahui dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat 5 atau 83,3% perusahaan yang diprediksi tidak melakukan keputusan *transfer pricing* dari total 6 perusahaan.

#### e. Hasil Uji Hipotesis dan Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig). Apabila angka signifikansi menunjukkan angka yang lebih kecil terlihat 0,025 maka koefisien regresi adalah signifikansi pada tingkat 2,5%. Hal tersebut berarti Hipotesis ditolak dan Hipotesis diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel dependen. Hasil pengujian memberikan model regresi logistik yang terbentuk yang disajikan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	x1	-6,327	4,055	2,434	1	,119	,002	5,062
	x2	3,834	3,546	1,170	1	,279	46,270	48226,676
	x3	3,913	1,699	5,302	1	,021	50,058	1399,643
	x4	3,780	4,462	,717	1	,397	43,807	27538,002
	x5	-19,368	8028,003	,000	1	,998	,000	.
	Constant	11,404	8028,004	,000	1	,999	8967,681	

Sumber : Hasil analisis Statistik  
Hasil

pengujian terhadap koefisien regresi logistik menghasilkan model berikut ini :

$$TP = 12,007 - 4,984 \text{ Pajak} + 3,599 \text{ Debt} + 3,222 \text{ Tun} + 2,065 \text{ Exch} - 18,783 \text{ Intang} + \varepsilon$$

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji koefisien regresi logistik dapat dilihat sebagai berikut :

1. Variabel pajak memiliki tingkat signifikansi  $0,119 > 0,025$ . Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,025 maka hipotesis pertama (H1) ditolak yang berarti pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel *debt covenant* memiliki tingkat signifikansi  $0,279 > 0,025$ . Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,025 maka hipotesis kedua (H2) ditolak yang berarti *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel *tunneling incentive* memiliki tingkat signifikansi  $0,021 < 0,025$ . Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,025 maka hipotesis ketiga (H3) diterima, artinya *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Variabel *exchange rate* memiliki tingkat signifikansi  $0,397 > 0,025$ . Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,025 maka hipotesis keempat (H4) ditolak yang berarti *exchange rate* tidak berpengaruh

terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Variabel *intangible assets* memiliki tingkat signifikansi  $0,998 > 0,025$ .

Karena tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,025 maka hipotesis kelima (H5) ditolak yang berarti *intangible assets* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh Pajak terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan

Berdasarkan hasil uji regresi logistik diatas, pajak memiliki tingkat signifikansi  $0,119 > 0,025$  Oleh karena itu hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan ditolak. Adapun nilai beta yang dihasilkan menunjukan bahwa terdapat hubungan negatif antara pajak dengan keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan, yaitu dimana semakin meningkatnya pajak maka semakin menurunnya keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Perusahaan di Indonesia dikenakan tarif pajak penghasilan sebesar 25% yang menunjukan tingginya tarif pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Semakin tinggi pajak yang dikenakan terhadap perusahaan maka minat perusahaan

dalam melakukan transaksi dengan entitas perusahaan yang berafiliasi akan semakin berkurang.

Jika dihubungkan dengan pemahaman dari teori akuntansi positif, maka hasil penelitian ini sejalan dengan *political cost hypothesis*. Meskipun perusahaan menginginkan keuntungan yang semaksimal mungkin, namun perusahaan juga harus mempertimbangkan bahwa semakin besar keuntungan yang didapatkan perusahaan dari praktik *transfer pricing*, maka perusahaan tersebut akan menjadi sorotan media hingga pemerintah yang akhirnya akan berpengaruh terhadap adanya intervensi sehingga makin tingginya pajak yang dikenakan negara kepada perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Marfuah & Azizah, 2014) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pajak yang ada di Indonesia cenderung memilih untuk menghindari melakukan *transfer pricing* serta melakukan transaksi kepada pihak yang berafiliasi karena memiliki kesepakatan dengan Direktorat Jendral Pajak kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa untuk mengurangi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Hal ini berhubungan juga dengan penelitian (Arif, 2018) yang menjelaskan bahwa Indonesia bergabung dengan *Group of Twenty (G20)* dan *European Union (EU)* untuk bersama-sama mengatasi kemungkinan terjadinya kecurangan yang ditimbulkan dengan adanya praktik *transfer pricing*. Ada beberapa aksi yang dilakukan G20 diantaranya mengembangkan peraturan perpajakan internasional serta melakukan perjanjian pajak dan *transfer pricing*. Untuk itu hal ini menjadi sulit bagi perusahaan dalam

melakukan kecurangan praktik *transfer pricing*, serta perusahaan memutuskan niatnya untuk menurunkan pajak mereka dengan mekanisme tersebut.

Tetapi hubungan pajak terhadap keputusan *transfer pricing* pada penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh (Pranama, 2014), (Tjahyaningrum *et al.*, 2015), (Indrasti, 2016), dan (Deanti, 2017) yang menyatakan bahwa dimana transaksi *transfer pricing* dilakukan dengan perusahaan afiliasi yang berada diluar batas negara dengan tarif pajak rendah guna mengalihkan kekayaan perusahaan yang berada di Indonesia sehingga nantinya pajak yang akan dibayarkan di Indonesia lebih kecil dibandingkan pajak yang seharusnya dibayarkan .

## **2. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan**

Hasil uji regresi logistik diatas, *debt covenant* memiliki tingkat signifikansi  $0,279 > 0,025$ . Oleh karena itu hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan ditolak. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

*Debt covenant* adalah kontrak hutang ditujukan kepada peminjam oleh kreditor untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis kontrak hutang dimana semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang, maka manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur

akuntansi yang dapat memindahkan laba dari periode mendatang ke laba periode berjalan.

Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lubab, 2016) yang menyatakan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*, dimana pada perusahaan besar sistem pengontrolan dan pengawasannya lebih ketat, dikarenakan laporan keuangannya akan dipublikasikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Sundari & Susanti, 2016) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* pada perusahaan tidak mempengaruhi keputusan transfer pricing pada perusahaan.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian (Sari & Mubarak, 2018) yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung teori akuntansi positif yang mengusulkan hipotesis perjanjian hutang bahwa makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan hutang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini.

### **3. Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan**

Berdasarkan hasil uji regresi logistik diatas, *tunneling incentive* memiliki tingkat signifikansi  $0,021 < 0,025$ . Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif



terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan dapat diterima. Semakin besar *tunneling* maka semakin tinggi keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan *transfer pricing*. Hal tersebut dikarenakan jika anak perusahaan membeli persediaan kepada induk perusahaan dengan harga diatas rata-rata maka memberikan keuntungan yang lebih bagi si induk perusahaan sebagai pemegang saham mayoritas. Namun atas transaksi tersebut, pemegang saham minoritas akan terasa dirugikan karena berkurangnya dividen yang diterima atas besarnya pembebanan biaya transaksi tersebut (Nurlita, 2018).

Sejalan dengan (Marfuah & Azizah, 2014) yang juga mengatakan bahwa *tunneling* pada struktur kepemilikan yang terkonsentrasi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pertama, pemegang saham mayoritas mempunyai insentif dan kemampuan untuk melakukan transaksi-transaksi dengan harga tertentu. Kedua, lemahnya perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas. Dan yang ketiga yaitu pemegang saham mayoritas memiliki kekuatan (power) untuk mempengaruhi manajemen dalam membuat keputusan-keputusan yang hanya memaksimumkan kepentingan pemegang saham minoritas.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Yuniasih *et al.*, 2013) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Noviastika *et al.*, 2016) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan saham terkonsentrasi pada

satu pihak atau satu kepentingan cenderung akan melakukan *tunneling* di dalamnya dengan cara melakukan *transfer pricing*. Dan transaksi *transfer pricing* tersebut dapat melalui penjualan antar perusahaan terafiliasi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bela, 2018) yang mengatakan hasil penelitian variabel *tunneling incentive* ini mendukung adanya teori keagenan yang menjelaskan mengenai hubungan antara manajer perusahaan atau dewan direksi (agen) dan pemilik perusahaan atau pemegang saham (prinsipal) karena dalam teori keagenan terdapat suatu kontrak satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintahkan agen untuk melakukan jasa atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal salah satunya melalui kegiatan *tunneling*.

#### **4. Pengaruh *Exchange Rate* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan**

Berdasarkan hasil uji regresi logistik diatas, *exchange rate* memiliki tingkat signifikansi  $0,397 > 0,025$ . Oleh karena itu hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing* ditolak. Artinya besar kecilnya *exchange rate* tidak mempengaruhi pertimbangan perusahaan apakah perusahaan akan memilih untuk melakukan keputusan *transfer pricing* atau memilih tidak melakukan keputusan *transfer pricing* dalam perusahaan.

Selisih kurs yang dipandang menjadi alasan penampungan *transfer pricing* ternyata tidak terbukti. Hal ini menjadi kemungkinan karena nilai selisih kurs terlalu kecil untuk mempengaruhi keputusan perusahaan

melakukan *transfer pricing* (Marfuah *et al.*, 2019). Serta dengan ditolaknya hipotesis yang keempat ini kemungkinan disebabkan karena dalam laporan keuangan sampel perusahaan, banyak terdapat kerugian pada laba rugi selisih kurs sehingga *exchange rate* tidak menjadi sorotan pokok dalam kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi transfer pricing (Marfuah & Azizah, 2014).

Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* dikarenakan pada pihak agen (manajemen) cenderung menggunakan perbedaan nilai tukar mata uang asing untuk meluruskan tujuannya dalam menggunakan *transfer pricing* yang terlihat pada laporan keuangan dalam akun laba rugi selisih kurs dari aktivitas operasi dan laba rugi sebelum pajak dimana hal tersebut dapat mewakili bagaimana tingkat kecenderungan pihak manajemen dalam memanfaatkan perbedaan nilai tukar mata uang yang dihadapi perusahaan dalam penggunaannya dengan *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chan *et al.*, 2011) yang menemukan bahwa perusahaan multinasional mungkin mencoba untuk mengurangi resiko nilai tukar (*exchange rate*) mata uang asing yang memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui praktik *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

## 5. Pengaruh *Intangible Assets* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan pertambangan

Berdasarkan hasil uji regresi logistik diatas, *Intangible assets* memiliki tingkat signifikansi  $0,998 > 0,025$ . Oleh karena itu hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *intangible assets* berpengaruh negatif terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan ditolak, yang berarti *intangible assets* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Berdasarkan teori agensi dimana kesenjangan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas dapat diminimalisir dengan sebuah informasi-informasi yang dapat memberikan kepercayaan dari pemegang saham minoritas. *Intangible assets* sendiri merupakan sebuah informasi tambahan yang dicantumkan oleh perusahaan untuk meminimalisir kesenjangan informasi yang ada. Penyajian informasi mengenai *intangible assets* dapat menjadi sebuah alat bagi manajemen perusahaan untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap pemegang saham minoritas atas kemungkinan terjadinya praktik manipulasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan seperti praktik *transfer pricing*.

Dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini, jumlah perusahaan yang melaporkan biaya penelitian dan pengembangan di Indonesia masih sangat rendah. Hal tersebut ditunjukan dari timpangnya perbandingan jumlah perusahaan yang melaporkan dan yang tidak melaporkan biaya penelitian dan pengembangan dalam laporan keuangannya (Nurlita, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Deanti, 2017) yang menyatakan bahwa *intangible assets* berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*, karena dalam melakukan penilaian dan penyajian aset tidak berwujud pada laporan keuangan perlu dilakukan untuk menggambarkan nilai perusahaan yang sesungguhnya, akan tetapi pada nilai aset tidak berwujud yang disajikan dalam laporan keuangan belum menggambarkan nilai perusahaan yang sesungguhnya karena masih mengandung *unexplained value*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Kurniawan & Mertha, 2016) dan (Santoso, 2016) dimana dapat disimpulkan bahwa investor menilai perusahaan dengan murni mempertimbangkan atau melihat tingginya intensitas *research and development* dan nilai aset tidak berwujud yang tinggi tanpa memperhatikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang diperoleh dari pemanfaatan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Grant *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing aggressiveness* dengan variabel kontrol sektor industri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan, karena semakin tinggi pajak yang dikenakan terhadap perusahaan maka minat perusahaan dalam melakukan transaksi dengan entitas perusahaan yang berafiliasi akan semakin berkurang.
2. *Debt covenant* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan, karena pada perusahaan besar sistem pengontrolan dan pengawasannya lebih ketat dan laporan keuangannya akan dipublikasikan sehingga semakin tinggi *debt to equity ratio* pada perusahaan tidak mempengaruhi keputusan *transfer pricing*.
3. *Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan, karena semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan *transfer pricing*.
4. *Exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan, karena selisih kurs yang dipandang menjadi akun penampungan *transfer pricing* ternyata tidak terbukti.
5. *Intangible assets* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan, karena dalam melakukan penilaian dan penyajian

aset tidak berwujud pada laporan keuangan perlu dilakukan untuk menggambarkan nilai perusahaan yang sesungguhnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada ilmu terkait akuntansi mengenai *transfer pricing*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan.

Penelitian mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan memperhatikan beberapa masukan sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel pengujian lain yang dapat mempengaruhi keputusan *transfer pricing* seperti *Tax Planning*, *Bonus Plan*, dan *Good Corporate Governance (GCG)* serta menambah variabel lain yang berkaitan dengan keputusan *transfer pricing*.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan rentang waktu yang lebih lama dengan harapan memberikan hasil yang lebih baik. Karena untuk menganalisis *intangible assets* sebaiknya dibutuhkan rentang waktu yang cukup lama.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel selain perusahaan pertambangan, seperti seluruh sektor yang ada diseluruh perusahaan pertambangan bukan hanya subsektor batu bara saja. Karena untuk mengetahui seberapa besar transaksi *transfer pricing* yang terdapat pada perusahaan selain subsektor batubara.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk menggambarkan *intangible assets* sehingga memungkinkan adanya hasil yang berbeda jika menggunakan proksi lain.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan alternatif proksi lain untuk variabel *transfer pricing*, seperti menggunakan nilai *related party transaction (RPT)* yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.
6. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperoleh data yang lebih banyak terkait perusahaan yang mencantumkan biaya penelitian dan pengembangan di laporan keuangannya agar tidak terjadi ketimpangan data.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan penelitian yang dengan keterbatasan tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Periode penelitian yang digunakan hanya 3 tahun pengamatan yaitu tahun 2017-2019.
2. Data yang digunakan adalah data sekunder yang mungkin terdapat kesalahan dalam memasukkan data yang berupa angka-angka.
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di download melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) sehingga hasil penelitian ini belum cukup akurat dalam menyampaikan informasi mengenai variabel yang dijadikan penelitian, hal ini di karenakan adanya keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**



- Arif, M. F. (2018). Pengaruh Pajak dan Intangible Assets Terhadap Motivasi Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Universitas Islam Indonesia*.
- Bela, P. (2018). PENGARUH PAJAK, EXCHANGE RATE, TUNNELING INCENTIVE, DAN LEVERAGE TERHADAP TRANSFER PRICING. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.30659/ekobis.19.3.90-103>
- Bastian, I. (2016). *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Beneish, M. D. and E. P. (1993). Costs of Technical Violation of Accounting Based Debt Covenant. *The Accounting Review*, 68(2), 233–257.
- Bougie, S. U. dan R. (2018). *Metode penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brauner, Y. (2008). Value In The Eye of The Beholder: The Valution on Intangibles for Transfer Pricing Purposes. *University of Florida Legal Studies Research Paper*, 86.
- Cahyadi, A. S., & Noviari, N. (2018). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Profitabilitas, dan Leverage Pada Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p23>
- Chan, C., Landry, S. P., & Jalbert, T. (2011). Effects Of Exchange Rates On International Transfer Pricing Decisions. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 3(4), 35–48. <https://doi.org/10.19030/iber.v3i4.3685>
- Cravens, K. S dan W. T. Shearon, J. (1996). An Outcome -based Assessment Of International Transfer Pricing Policy. *The International Journal of Accounting*, 31(4), 419–443.
- Deanti, L. R. (2017). Pengaruh Pajak, Intangible Assets, Leverage, Profitabilitas, dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Multinasional Indonesia (Vol. 01). Retrieved from <http://www.albayan.ae>
- Dudar, O., Spengel, C., & Voget, J. (2015). The Impact of Taxes on Bilateral Royalty Flows. *SSRN Electronic Journal*, (15). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2641756>
- Ekananda, M. (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Fauziah, N. F., & Saebani, Ak. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Akuntansi*, 18(1), 115–128.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gudono, P. . (2017). *Teori Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

- Gunadi. (2009). *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Grasindo.
- Hartati, W., Desmiyawati, & Julita. (2015). Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SNA*, 241–246.
- Herawati, N., & Trunojoyo, U. (2009). *Manajemen laba pada perusahaan yang melanggar perjanjian utang*. (110), 97–113.
- Herry. (2017). *Teori Akuntansi Positif Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayat, W. W., Winarso, W., & Hendrawan, D. (2019). Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*.
- Hiroshi Ohnuma, & Keikichi Kato. (2015). Empirical Examination of Market Reaction to Transfer Pricing Taxation Announcement in Press: A Japanese Perspective. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 11(1), 10–26. <https://doi.org/10.17265/1548-6583/2015.01.002>
- Indrasti, A. W. (2016). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Bonus Plan dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Perpajakan*.
- Jafri, H. E., & Mustikasari, E. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Tunneling Incentive dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 63. <https://doi.org/10.20473/baki.v3i2.9969>
- Janes. (2003). Accruals, Financial Distress, and Debt Covenant. *University of Michigan Business School*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Johnson, S., La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer., A. (2000). Tunneling. *Tunneling*, 90(2), 22–27.
- Kiswanto, N., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur di Bei Tahun 2010-2013. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Universitas Atma Jaya*, 1–15. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Krugman, P. R ., Obstfeld, M ., Melitz, M. J. (2012). *International Economics: Theory and Policy*. Boston: Pearson Education.

- Kurniawan, A., & Mertha, I. (2016). Kinerja Keuangan Sebagai Pemediasi Pengaruh Intensitas Research and Development Dan Aset Tidak Berwujud Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 723–750.
- Kurniawan, A. M. (2015). *Buku Pintar Transfer Pricing untuk Kepentingan Pajak*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Kusuma, H., & Wijaya, B. (2017). Drivers of the Intensity of Transfer Pricing : An Indonesian Evidence. *Proceedings of the Second American Academic Research Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences*, (April), 1–15.
- Lubab, F. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan transfer pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015). *Jurusan Akuntansi , Universitas Trunojoyo*.
- Maftuchan, A. (2019). *Gelombang Penghindaran Pajak dalam Pusaran Batu Bara*. Retrieved from <https://katadata.co.id/>
- Mangoting, Y. (2000). Aspek Perpajakan Dalam Praktek Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 69–82. <https://doi.org/10.9744/jak.2.1.pp.69-82>
- Marfuah, & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh Pajak, Tunneling dan Exchange Rate pada Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 hingga 2012. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*.
- Marfuah, S., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2019). Beban Pajak, Nilai Perusahaan Dan Exchange Rate Dan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan. *Ekonomi Paradigma*, 21(01), 73–81. Retrieved from <https://journal.uniba.ac.id/index.php/PRM/article/view/161>
- Martani Dwi, Taufik Hidayat, Agustin Setya Ningrum, dan T. I. M. (2017). *Akuntansi Keuangan Lanjutan 1 (3rd ed)*. Jakarta: Salemba Empat.
- McColgan, P. (2001). Agency theory and corporate governance : a review of the literature from a UK perspective. *Department of Accounting and Finance University of Strathclyde*.
- Merina, C. I., & Kurniawati, I. (2016). Analisis Pengembangan Corporate Value berdasarkan Keputusan Investasi dan Pendanaan , Struktur Kepemilikan serta Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1, 15–34.
- Mispiyati. (2015). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*.
- Mutamimah. (2009). Tunneling atau Value Added dalam Strategi Merger dan

Akuisisi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*.

- Nadya, F. C. (2019). Pengaruh Tax Planning, Tunneling Incentive, Intangible assets, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer pricing. *Jurnal Akuntansi*.
- Nurlita, T. (2018). Pengaruh Debt Covenant, Tunneling Incentive, dan Intangible assets terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada perusahaan Manufaktur. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*.
- Noviastika Yuniadi Mayowan Suhartini Karjo PS Perpajakan, D. F., & Administrasi Bisnis, J. (2016). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoensia. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)/*.
- Pramana, A. H. (2014). Pengaruh Pajak,Bonus Plan, Tunneling Incentive dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan untuk Melakukan Transfer Pricing. *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Hal 1-40.
- Pratiwi, B. (2018). PENGARUH PAJAK, EXCHANGE RATE, TUNNELING INCENTIVE, DAN LEVERAGE TERHADAP TRANSFER PRICING. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.30659/ekobis.19.3.90-103>
- Refgia, T., Ratnawati, V., & ' R. (2016). PENGARUH PAJAK, MEKANISME BONUS, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN ASING, DAN TUNNELING INCENTIVE TERHADAP TRANSFER PRICING (Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 543–555.
- Santoso, A. (2016). Analisis Implementasi Corporate Social Responsibility dan Intensitas Research and Development pada Perusahaan Go-publik. *Islamic Economics Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.21111/iej.v2i1.966>
- Saraswati, G. A. R. S., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Pajak , Mekanisme Bonus , Dan Tunneling Incentive Pada Indikasi Transfer Pricing Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas U. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1000–1029.
- Sari, E. P., & Mubarak, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Pajak Dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing ( Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016 ). *Seminar Nasional I Universitas Pamulang*, 1–6.

- Sefty, S. A. (2017). Pengaruh Exchange Rate, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Sen, B., Grant, M. J., & Spring, H. (2018). What are research, evaluation and audit? *Research, Evaluation and Audit*, (2005), 3–14. <https://doi.org/10.29085/9781856049719.003>
- Shintya, D. (2019). Pengaruh pajak, mekanisme bonus, tunneling incentive, dan debt covenant terhadap keputusan transfer pricing. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Siti, R. (2017). *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sundari, B., & Susanti, Y. (2016). Transfer pricing practices: empirical evidence from manufacturing companies in Indonesia. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 11(2), 25–39.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprianto, D. (2016). Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Maufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013 – 2016. *Jurnal Akuntansi STIE Multi Data Palembang*, 1(1), 1–15.
- T, A. R., Nurhidayati, & Junaidi. (2017). Pengaruh pajak dan mekanisme bonus terhadap keputusan transfer pricing (. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing*, Vol 16(18), 111–123.
- Tampubulon, Karianton dan Zulham, A. F. (2018). *Transfer Pricing dan Cara Membuat TP Doc*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Thomas, V. F. (2019). *Dugaan Adaro menghindari pajak mengingatkan pada kasus asian agri*. Retrieved from <https://tirto.id/dugaan-adaro-menghindari-pajak-mengingatkan-pada-kasus-asian-agri-edHz>
- Tjahyaningrum, A. R., Nurhidayati, & Junaidi. (2015). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 16(1), 62–73.
- Viviany, S. (2018). Pengaruh Tarif Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufakturyang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Jom Feb*.
- Watts, Ross dan Zimmerman, J. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Yuniasih, N. W., Rasmini, N. K., dan Wirakusuma, M. G. (2013). Pengaruh Pajak

Dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Udayana*.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### Daftar Sampel Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk
2.	ARII	Atlas Resources Tbk
3.	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
4.	BUMI	Bumi Resources Tbk
5.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
6.	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
7.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
8.	HRUM	Harum Energy Tbk
9.	ITMG	Indo Tambang Raya Megah Tbk
10.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
11.	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
12.	MYOH	Samindo Resource Tbk
13.	PTBA	Bukit Asam Tbk
14.	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
15.	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk



## Lampiran 2

### Hasil Perhitungan Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2017-2019

Tahun	Kode Saham	Beban Pajak	Beban Pajak Tangguhan	Laba Kena Pajak	ETR
2017	ADRO	5.590.568.646	-	73.688.590.825	0,08
	ARII	-	136.260.982	3.057.733.842	0,04
	BOSS	8.336.384.368	-	24.015.771.301	0,35
	BUMI	952.572.877.594	-	3.404.372.804.066	0,28
	DOID	568.245.755.688	-	1.208.598.106.506	0,47
	FIRE	612.894.479	-	1.124.135.573	0,55
	GEMS	671.301.667.192	43.910.567.220	1.694.083.083.316	0,37
	HRUM	17.282.967.000	-	54.979.076.000	0,31
	ITMG	1.555.204.144	-	3.551.276.066	0,44
	KKGI	88.134.189.104	3.091.023.702	185.448.010.774	0,46
	MBAP	285.679.561.076	-	829.658.289.720	0,34
	MYOH	66.990.114.152	-	172.292.219.892	0,39
	PTBA	4.547.232.000	7.778.500	38.594.020.000	0,12
	SMMT	5.180.903.578	-	39.993.708.132	0,13
	TOBA	267.737.910.752	-	730.926.477.762	0,37
2018	ADRO	4.884.645.454	-	6.664.585.642	0,73
	ARII	7.238.998.000	7.566.104	40.434.568.200	0,16
	BOSS	8.896.313.250	-	22.432.609.644	0,40
	BUMI	122.468.870.394	-	2.258.130.973.930	0,05
	DOID	458.788.337.098	-	1.151.260.205.056	0,40
	FIRE	1.853.782.538	-	2.772.350.383	0,67
	GEMS	497.515.696.418	23.757.467.006	1.429.134.391.204	0,33
	HRUM	7.986.047.000	-	41.715.064.000	0,19
	ITMG	638.326.026	-	1.239.290.858	0,52
	KKGI	9.162.423.946	-	17.682.724.592	0,52
	MBAP	246.191.523.864	-	717.448.402.138	0,34
	MYOH	149.599.298.030	-	420.109.489.020	0,36
	PTBA	1.677.944.000	-	5.861.571.000	0,29
	SMMT	2.474.953.125	-	18.689.437.264	0,13
	TOBA	415.166.149.372	-	945.413.736.124	0,44

2019	ADRO	3.187.164.422	-	5.511.138.776	0,58
	ARII	2.261.298.000	5.091.476	81.790.722.000	0,03
	BOSS	3.711.798.500	342.144.750	9.627.582.142	0,35
	BUMI	405.136.126.538	-	623.286.348.520	0,65
	DOID	204.755.328.648	-	292.507.612.354	0,70
	FIRE	6.277.267.216	-	12.554.534.432	0,50
	GEMS	477.493.737.266	131.880.748.220	933.409.287.252	0,51
	HRUM	5.505.306.000	-	20.475.279.000	0,27
	ITMG	468.586.456	-	1.054.461.746	0,44
	KKGI	37.192.777.076	-	94.950.864.814	0,39
	MBAP	187.035.043.754	-	504.299.832.192	0,37
	MYOH	125.533.085.626	-	389.142.847.548	0,32
	PTBA	1.414.768.000	-	3.843.338.000	0,37
	SMMT	2.929.597.490	-	9.868.328.518	0,30
	TOBA	271.973.961.896	-	631.773.196.834	0,43

### Lampiran 3

Hasil Perhitungan *Debt Covenant* Pada Perusahaan Pertambangan Tahun

2017-2019

Tahun	No	Kode Saham	Total Hutang	Total Ekuitas	DER
2017	1	ADRO	38.719.679.440	58.191.119.194	0,67
	2	ARII	3.845.838.380	5.655.378.300	0,68
	3	BOSS	35.079.757.309	151.617.730.310	0,23
	4	BUMI	48.499.119.480.084	52.724.839.504.440	0,92
	5	DOID	4.828.375.886.792	5.519.682.954.672	0,87
	6	FIRE	219.927.380.687	224.495.481.967	0,98
	7	GEMS	4.241.729.604.606	4.155.925.974.642	1,02
	8	HRUM	63.582.349.000	395.860.722.000	0,16
	9	ITMG	5.696.252.328	13.626.652.858	0,42
	10	KKGI	233.720.067.178	1.260.352.230.578	0,19
	11	MBAP	547.186.059.862	1.739.412.337.702	0,31
	12	MYOH	476.815.760.304	1.458.342.980.146	0,33
	13	PTBA	8.187.497.000	13.799.985.000	0,59
	14	SMMT	306.303.664.687	419.360.249.695	0,73
	15	TOBA	2.468.066.040.310	2.485.997.393.906	0,99
2018	1	ADRO	39.225.171.986	61.192.885.642	0,64
	2	ARII	1.056.603.538	1.417.364.520	0,75
	3	BOSS	128.789.440.969	190.878.274.768	0,67
	4	BUMI	48.399.771.357.756	42.162.367.602.702	1,15
	5	DOID	13.120.985.409.844	9.719.209.569.998	1,35
	6	FIRE	250.001.554.441	323.237.568.459	0,77
	7	GEMS	5.478.793.880.508	4.491.491.291.352	1,22
	8	HRUM	79.502.404.000	388.486.791.000	0,20
	9	ITMG	6.726.223.790	13.729.253.826	0,49
	10	KKGI	434.602.759.448	1.233.143.213.614	0,35
	11	MBAP	701.542.929.776	1.766.105.794.388	0,40
	12	MYOH	531.026.198.586	1.621.133.567.170	0,33
	13	PTBA	7.903.237.000	16.269.696.000	0,49
	14	SMMT	342.430.970.325	558.135.230.700	0,61

	15	TOBA	4.071.180.077.484	3.066.602.707.584	1,33
--	----	------	-------------------	-------------------	------

2019	1	ADRO	45.989.823.620	566.518.436.900	0,08
	2	ARII	4.521.088.468	6.550.368.769	0,69
	3	BOSS	678.262.661.673	373.376.320.522	1,82
	4	BUMI	45.408.998.547.978	42.252.305.226.738	1,07
	5	DOID	12.818.860.495.064	9.990.280.463.338	1,28
	6	FIRE	203.584.653.001	339.672.393.223	0,60
	7	GEMS	6.007.076.370.854	5.095.273.416.220	1,18
	8	HRUM	47.418.441.000	399.583.513.000	0,12
	9	ITMG	6.242.050.022	12.590.765.044	0,50
	10	KKGI	468.920.146.786	1.328.093.694.434	0,35
	11	MBAP	666.825.477.578	2.071.297.626.580	0,32
	12	MYOH	538.769.082.046	1.739.335.738.010	0,31
	13	PTBA	7.675.226.000	18.422.826.000	0,42
	14	SMMT	287.067.420.462	584.445.919.301	0,49
	15	TOBA	5.269.259.092.318	3.756.597.472.914	1,40

#### Lampiran 4

#### Hasil Perhitungan *Tunneling Incentive* Pada Perusahaan Pertambangan

Tahun 2017-2019

Tahun	No	Kode Saham	Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar	Jumlah Saham Beredar	TUN
2017	1	ADRO	80.000.000.000	34.042.553.191	2,35
	2	ARII	4.180.000.000	3.000.000.000	1,39
	3	BOSS	4.000.000.000	1.500.000.000	2,67
	4	BUMI	304.406.400.000	97.566.153.846	3,12
	5	DOID	27.000.000.000	8.553.342.132	3,16
	6	FIRE	4.000.000.000	1.303.440.681	3,07
	7	GEMS	20.000.000.000	5.882.353.000	3,40
	8	HRUM	9.000.000.000	4.109.589.041	2,19
	9	ITMG	3.000.000.000	1.129.925.000	2,66
	10	KKGI	200.000.000.000	58.000.000.000	3,45
	11	MBAP	3.900.000.000	1.227.271.952	3,18
	12	MYOH	5.500.000.000	2.206.312.500	2,49
	13	PTBA	39.999.999.995	11.976.047.902	3,34
	14	SMMT	3.600.000.000	3.150.000.000	1,14
	15	TOBA	6.000.000.000	2.012.491.000	2,98
2018	1	ADRO	80.000.000.000	31.985.962.000	2,50
	2	ARII	4.180.000.000	3.000.000.000	1,39
	3	BOSS	4.000.000.000	1.500.000.000	2,67
	4	BUMI	304.406.400.000	91.413.333.333	3,33
	5	DOID	27.000.000.000	8.611.686.432	3,14
	6	FIRE	4.000.000.000	1.520.912.547	2,63
	7	GEMS	20.000.000.000	5.882.353.000	3,40
	8	HRUM	10.000.000.000	3.058.103.975	3,27
	9	ITMG	3.000.000.000	1.129.925.000	2,66
	10	KKGI	200.000.000.000	59.171.597.633	3,38
	11	MBAP	3.900.000.000	1.227.271.952	3,18
	12	MYOH	5.500.000.000	2.206.312.500	2,49

	13	PTBA	39.999.999.995	12.578.616.350	3,18
	14	SMMT	3.600.000.000	3.150.000.000	1,14
	15	TOBA	6.000.000.000	2.012.491.000	2,98

2019	1	ADRO	80.000.000.000	31.985.962.000	2,50
	2	ARII	4.180.000.000	3.000.000.000	1,39
	3	BOSS	4.000.000.000	1.400.000.000	2,86
	4	BUMI	304.406.400.000	93.952.592.592	3,24
	5	DOID	27.000.000.000	8.619.817.982	3,13
	6	FIRE	4.000.000.000	1.475.362.946	2,71
	7	GEMS	20.000.000.000	6.134.969.325	3,26
	8	HRUM	10.000.000.000	3.086.419.753	3,24
	9	ITMG	3.000.000.000	1.129.925.000	2,66
	10	KKGI	200.000.000.000	63.492.063.492	3,15
	11	MBAP	3.900.000.000	1.227.271.952	3,18
	12	MYOH	5.500.000.000	2.206.312.500	2,49
	13	PTBA	39.999.999.995	13.468.013.466	2,97
	14	SMMT	3.600.000.000	3.150.000.000	1,14
	15	TOBA	6.000.000.000	2.012.491.000	2,98

## Lampiran 5

Hasil Perhitungan *Exchange Rate* Pada Perusahaan Pertambangan Tahun

2017-2019

Tahun	No	Kode Saham	Laba(Rugi) Selisih Kurs	Laba(Rugi) Sebelum Pajak	EXCH A
2017	1	ADRO	27.548.014	13.219.789.882	0,00
	2	ARII	25.684.932	101.488.192	0,25
	3	BOSS	15.278.396	32.336.375.669	0,00
	4	BUMI	12.363.781.924	4.404.909.092.220	0,00
	5	DOID	324.090.936	1.233.085.870.510	0,00
	6	FIRE	18.830.000	1.667.094.052	0,01
	7	GEMS	15.610.138.310	2.387.290.442.004	0,01
	8	HRUM	23.817.000	73.030.968	0,33
	9	ITMG	19.199.700	5.149.146.210	0,00
	10	KKGI	3.956.176.406	279.277.513.554	0,01
	11	MBAP	73.968.622	1.119.596.486.476	0,00
	12	MYOH	2.043.687.178	242.011.109.184	0,01
	13	PTBA	83.910.000	6.067.783.000	0,01
	14	SMMT	12.465.630	40.078.001	0,31
	15	TOBA	505.876.540	856.100.500.554	0,00
2018	1	ADRO	31.217.290	11.676.233.556	0,00
	2	ARII	21.958.768	409.124.274	0,05
	3	BOSS	22.229.876	31.197.718.894	0,00
	4	BUMI	5.843.336.252	2.372.650.229.872	0,00
	5	DOID	640.245.996	1.534.587.349.698	0,00
	6	FIRE	16.580.000	1.152.998.905	0,01
	7	GEMS	3.181.902.282	1.927.517.572.734	0,00
	8	HRUM	10.798.900	48.191.469	0,22
	9	ITMG	83.767.580	2.096.223.246	0,04
	10	KKGI	30.211.595.492	79.504.198.663	0,38
	11	MBAP	845.455.234	961.710.327.708	0,00

	12	MYOH	25.245.785.084	589.466.757.438	0,04
	13	PTBA	54.330.000	679.905.600	0,08
	14	SMMT	10.804.504	84.584.567	0,13
	15	TOBA	16.348.715.214	1.383.539.228.084	0,01

2019	1	ADRO	69.474.470	9.373.762.866	0,01
	2	ARII	42.666.000	101.585.714	0,42
	3	BOSS	14.104.890	6.458.933.508	0,00
	4	BUMI	49.062.017.394	270.446.931.534	0,18
	5	DOID	414.173.084	496.030.293.850	0,00
	6	FIRE	12.607.684	16.816.689.880	0,00
	7	GEMS	11.396.301.930	1.427.037.755.520	0,01
	8	HRUM	40.435.400	256.278.950	0,16
	9	ITMG	25.315.160	1.449.548.906	0,02
	10	KKGI	18.372.477.370	114.195.691.220	0,16
	11	MBAP	581.224.696	688.894.679.408	0,00
	12	MYOH	17.355.376.818	496.704.942.864	0,03
	13	PTBA	75.640.000	5.455.162.000	0,01
	14	SMMT	53.184.470	93.100.730	0,57
	15	TOBA	11.102.020.306	894.125.307.296	0,01



## Lampiran 6

Hasil Perhitungan *Intangible Assets* Pada Perusahaan Pertambangan Tahun

2017-2019

No	Kode Perusahaan	2017	2018	2019
1	ADRO	1	1	1
2	ARII	1	1	1
3	BOSS	0	0	0
4	BUMI	0	0	0
5	DOID	0	0	0
6	FIRE	1	1	1
7	GEMS	1	1	1
8	HRUM	0	0	1
9	ITMG	0	0	0
10	KKGI	1	1	1
11	MBAP	0	0	0
12	MYOH	0	1	1
13	PTBA	1	1	1
14	SMMT	1	1	1

15	TOBA	1	1	1
----	------	---	---	---

Keterangan :

0 = Tidak ada aset tidak berwujud dalam laporan keuangan.

1 = Ada aset tidak berwujud dalam laporan keuangan.

### Lampiran 7

Hasil Perhitungan *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Pertambangan Tahun  
2017-2019

No	Kode Perusahaan	2017	2018	2019
1	ADRO	0	0	0
2	ARII	1	1	1
3	BOSS	1	1	1
4	BUMI	1	1	1
5	DOID	1	1	1
6	FIRE	1	1	1
7	GEMS	1	1	1
8	HRUM	1	1	1
9	ITMG	1	1	1
10	KKGI	1	1	1
11	MBAP	1	1	1
12	MYOH	1	1	1

13	PTBA	1	1	1
14	SMMT	0	0	0
15	TOBA	1	1	1

Keterangan :

0 = Tidak ada transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

1 = Ada transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

## Lampiran 8

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pajak	45	-,03	,73	,3640	,17527
debt	45	,08	1,82	,6771	,40545
tun	45	1,14	3,45	2,7296	,66419
excha	45	,00	,64	,0533	,13028
intang	45	,00	1,00	,6000	,49543
tp	45	,00	1,00	,8667	,34378
Valid N (listwise)	45				

### 2. Analisis Regresi Logistik

#### a. Menilai Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	20,293	5	,001
Block	20,293	5	,001
Model	20,293	5	,001

#### b. Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	15,047 <sup>a</sup>	,363	,667

**c. Uji Kelayakan Model Regresi**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,594	7	,979

**d. Uji Matriks Klarifikasi**

Observed		Predicted		
		Transfer Pricing		Percentage Correct
		Tdk melakukan tp	Melakukan tp	
Step 1	tp			
	Tdk melakukan tp	5	1	83,3
	Melakukan tp	1	38	97,4
Overall Percentage				95,6

**e. Pengujian Hipotesis dan Model Regresi yang Terbentuk**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	x1	-6,327	4,055	2,434	1	,119	,002	5,062
	x2	3,834	3,546	1,170	1	,279	46,270	48226,676
	x3	3,913	1,699	5,302	1	,021	50,058	1399,643
	x4	3,780	4,462	,717	1	,397	43,807	275438,002
	x5	-19,368	8028,003	,000	1	,998	,000	.
	Constant	11,404	8028,004	,000	1	,999	89687,681	